



**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DALAM MENGATASI SIKAP PRASANGKA BURUK
DIRI SISWA DI MAS PLUS AL-ULUM MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh:

ANGGI KHAIRA MAULIDA BR SIRAIT
0303163194

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

SUMATERA UTARA

MEDAN

2020



**PENERAPAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM
MENGATASI SIKAP PRASANGKA BURUK DIRI SISWA DI
MAS PLUS AL-ULUM MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

OLEH:

ANGGI KHAIRA MAULIDA BR SIRAIT
NIM. 0303163194

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 195511051985031001

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2020

ABSTRAK



Nama : Anggi Khaira Maulida. S
Nim : 0303163194
Jurusan : Bimbingan Konseling Islam
Pembimbing Skripsi I : Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis, MA
Pembimbing Skripsi II : Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
Judul Skripsi : Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa Di MAS Plus Al-Ulum Medan

Kata Kunci : Sikap Prasangka Buruk, Layanan Bimbingan Kelompok

Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui kondisi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan. 2) Mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan. 3) Mengetahui kendala-kendala layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah guru BK dan siswa yang menjadi sasaran layanan bimbingan kelompok (15 siswa). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data dilakukan secara mereduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah 1) melihat seberapa besar rasa yang dimiliki siswa dalam berprasangka buruk, mengetahui apa saja yang menjadi sumber timbulnya prasangka buruk diri siswa, memahami siapa saja yang menjadi sasaran prasangka buruk diri siswa. Dalam hal ini guru BK selalu bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, wali murid dan kepala madrasah untuk mencegah akibat dari sikap prasangka buruk diri siswa. Karna akibat dari berprasangka buruk sangatlah berbahaya. 2) layanan bimbingan kelompok dimadrasah sudah sering terlaksana, guru BK juga sering memanfaatkan layanan bimbingan kelompok dimadrasah, dalam layanan bimbingan kelompok pemimpin kelompok membuka kesadaran dan pemikiran siswa akan hal-hal yang sudah terjadi selama ini mengenai prasangka buruk, setelah siswa sadar maka pemimpin layanan bimbingan kelompok memberikan cara atau suatu pengalihan agar siswa

tidak berprasangka buruk, agar siswa dapat menahan untuk berprasangka buruk. Siswa yang sebelumnya sering berprasangka buruk dengan siapa saja dan bahkan dengan diri sendiri, setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok, sedikit demi sedikit siswa mulai berusaha untuk berpikir positif dulu sebelum berburuk sangka 3) adapun kendala yang dihadapi oleh pemimpin kelompok dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok beberapa siswa tidak benar-benar mengikuti layanan, siswa masih menganggap layanan ini tidak penting untuk diri sendiri. Jadi siswa tidak memahami kesadaran diri dan cara pengatasan untuk tidak berprasangka buruk.

Pembimbing I

Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis,
NIP. 195511051985031001

Nomor : Istimewa

Medan, Agustus 2020

Lamp : -

Kepada Yth :

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

A.n Anggi Khaira Maulida. S

Tarbiyah dan Keguruan

UIN-SU

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi A.n Anggi Khaira Maulida Br Sirait : **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan”** saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan pada sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikian saya sampaikan. Atas perhatian saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Prof. Dr Saiful Akhyar Lubis, MA
NIP. 195511051985031001

Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si
NIP. 196707131995032001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Anggi Khaira Maulida Br Sirait**
NIM : **0303163194**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
Jurusan : **Bimbingan Konseling Islam**
Judul Skripsi : **“Penerapan Layanan Bimbingan kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan”**

Menyatakan bahwa dengan sebenarnya skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

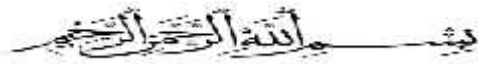
Medan, 08 September 2020

Yang membuat pernyataan

Materai 6000

Anggi Khaira Maulida Br Sirait
NIM : 0303163194

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam disampaikan pula kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul yang diutus Allah untuk membawa agama islam serta ajaran-Nya yang sempurna dalam menuntun keselamatan di dunia dan akhirat.

Proposal skripsi ini berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa MAS Plus Al-Ulum Medan”** disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumaera Utara Medan.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menemukan banyak hambatan dan tantangan. Tetapi kesulitan itu dapat ditanggulangi dengan adanya bantuan dari berbagai pihak, baik berupa moral maupun material. Karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Teristimewa penulis sampaikan kepada ayahanda Jamaluddin Sirait dan ibunda Stuaibatul Islamiah sebagai sumber inspirasi saya atas do'a dan kasih sayang, motivasi dan kepercayaan yang tak ternilai serta memberikan dorongan moral dan material kepada penulis yang tak pernah putus sehingga saat ini.

2. Bapak **Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak **Prof. Dr. Saiful Akhyar Lubis, MA** selaku pembimbing skripsi I yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku pembimbing skripsi II yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan yang sangat membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibunda **Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si** selaku ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam dan Staf Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Seluruh pihak di MAS Plus Al-Ulum Medan yang telah membantu saya dalam meneliti di sekolah ini.
8. Kepada orang yang saya sayangi kakak kandung saya **Sulha Kynanda Putri S, Pd, Salwa Dwi Ratna** dan adik kandung saya **Hafidz Aulia Sirait** yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan saya.
9. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan **Kelas BKI-3 stambuk 2016**, terkhusus Masridah Pulungan, Ayu Andriati, Nopika Sari, Dinda Kurnia, Setia Ayu Martanti yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi dan selalu mendengarkan keluh kesah saya selama penyusunan skripsi sampai selesai. Harapannya semoga kita bisa menjadi

sarjana yang diharapkan orang tua, menjadi sarjana yang bermanfaat bagi negara, dan kita bisa menggapai cita-cita kita, serta selalu menjadi teman dunia akhirat, Aamiin.

10. Terimakasih kepada seluruh teman-teman Prodi Bimbingan Konseling Islam stambuk 2016.

11. Seluruh teman-teman satu bimbingan dan teman-teman satu perjuangan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN SU stambuk 2016 yang telah memberikan bantuan moral kepada penulis yang tak bisa penulis uraikan satu persatu dari awal pendidikan hingga akhir penyelesaian proposal skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan, Oleh sebab itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga Allah SWT senantiasa memberikan petunjuk bagi kita semua. Aminn Yaa Rabbal Alamiin.

Wassalam,

Medan, 08 September 2020

Penulis,

ANGGI KHAIRA M.S
NIM. 03.16.3.194

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Prasangka Buruk	8
1. Pengertian Prasangka Buruk	8
2. Bentuk Buruk Sangka	9
3. Ciri-ciri Prasangka Buruk	10
4. Sebab-Sebab Timbulnya Prasangka.....	11
5. Apek-Aspek Prasangka Buruk	13
B. Sikap	14
1. Pengertian Sikap.....	14
2. Isi Sikap.....	14
C. Sikap dan Prasangka	15
D. Bimbingan Kelompok.....	16
1. Pengertian Bimbingan Kelompok.....	16

2. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	18
3. Fungsi Bimbinban Kelompok.....	19
4. Materi Bimbingan Kelompok.....	20
5. Asas-Asas Dalam Bimbingan Kelompok.....	21
6. Peranan Anggota Dalam Bimbingan Kelompok.....	22
7. Peranan pemimpin Kelompok.....	23
8. Tahap dalam bimbingan Kelompok.....	23
9. Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok.....	25
E. Persiapan dan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	26
F. Pendekatan Interaksi Antarkelompok.....	29
G. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Siswa.....	31
H. Kerangka Berfikir.....	33
I. Penelitian Relevan.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	52
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	56
A. Temuan Umum.....	56
B. Temuan Khusus.....	68

1. Hasil Penelitian	68
2. Analisis Data	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	93
A. Lampiran 1	93
B. Lampiran II.....	95
C. Lampiran III	97
D. Angket Prasangka Buruk Siswa	98
DOKUMENTASI	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebagian dari suatu usaha sadar dalam membuat diri kita agar dapat dibina dan membina, dikembangkan dan mengembangkan harkat dan martabat manusia dalam dikehidupan secara utuh dan menyeluruh sesuai dengan cara yang menarik, menyenangkan dan menggembirakan.

Membuat suatu keutuhan kepada terpadunya fisik, mental dan spiritual atau perkembangan aspek-aspek psikologis dan aspek fisiologis pada tiap peserta didik atau individu, sehingga pada akhirnya menggapai suatu tujuan yaitu “terbentuk” dan terbina pribadi yang matang pada setiap individu atau peserta didik yang dimaksud.

Adapun maksud kata dari “menyeluruh” mengacu kepada perkembangan semua aspek-aspek yang berkaitan dengan rohani dan jasmani atau yang berkaitan dengan aspek mental, spiritual dan fisik atau aspek-aspek kognitif, bahkan bukan salah satu atau beberapa aspek saja, namun berkaitan kepada banyak atau semua aspek.

Pendidikan juga sebagai proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Dalam arti luas, pendidikan baik formal maupun yang informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat mereka

hidup.¹ Adapun tujuan pendidikan adalah untuk membina kebiasaan yang baik dalam hidup, segala bentuk pendidikan dapat diwujudkan dalam berbagai cara yang baik dan cara yang positif.

Maka dari itu peneliti mengangkat konsep dari kitab *Ta'lim Muta'allim*:²

وَإِيَّاكَ أَنْ تَظُنَّ بِالْمُؤْمِنِينَ سُوءًا فَإِنَّهُ مُنْتَشَأُ الْعَدَاوَةِ وَلَا يَجِلُ ذَلِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللَّهُ
تَعَلَى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ظَنُّوا بِالْمُؤْمِنِينَ خَيْرًا وَإِنَّمَا يُنْشَأُ ذَلِكَ مِنْ خَبْثِ النَّيِّةِ وَسُوءِ
السَّرِيرَةِ كَمَا قَالَ أَبُو إِدْرِيْسٌ إِذْ سَاءَ فِعْلُ الْمَرْءِ سَاءَتْ ظُنُونُهُ وَصَدَقَ مَا يَعْتَادِيهِ مِنْ تَوْهَمٍ
وَعَادَى مُحِبِّيهِ بِقَوْلِ عَدَاتِهِ وَأَصْبَحَ فِي لَيْلٍ مِنَ الشَّكِّ مُظْلَمٌ

Waspadalah, jangan berburuk sangka kepada sesama orang Mu'min karena disitukah sumber permusuhan. Didalam agama islam perbuatan itu adalah terlarang, sebagaimana dinyatakan dalam sabda Nabi saw. "Baikkanlah prasangkamu kepada sesama mu'min" buruk sangka akan bisa terjadi karena adanya niatan yang tidak baik, atau hatinya jahat. Sebagaimana syai'ir yang dikemukakan oleh Abut Thayib.

John E. Farley mengklasifikasikan prasangka ke dalam tiga kategori.³

1. Prasangka kognitif, merujuk pada apa yang dianggap benar.
2. Prasangka efektif, merujuk pada apa yang disukai dan tidak disukai.
3. Prasangka konatif, merujuk pada bagaimana kecenderungan seseorang dalam bertindak.

¹ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Grasindo: IMTIMA, Hal. 20

² Al-zarnuji, 2001, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Departemen Kehakiman, hal. 37

³ Rosnow Ralph L, 1972, *Poultry and Prejudice*, Psychology, Hal 53

Orang yang memiliki sikap berburuk sangka kepada orang lain tanpa dasar ataupun tanpa sebab, maka dia akan berusaha untuk mencari-cari kesalahan dan keburukan orang lain dan saudaranya. Hal tersebut untuk memastikan dan membuktikan prasangkanya tersebut benar apa salah, inilah yang disebut dengan *tajassus*. Nah *tajassus* itu sendiri adalah bagian dari jalur menuju dosa berikutnya, yaitu *ghibah*. Bagi guru sering menemukan perkelahian yang terjadi didalam pembelajaran dimadrasah. Perkelahian yang terjadi diantara siswa dimulai dari kata-kata dan akhirnya akan menimbulkan kekerasan antara mereka, didalam perkelahian yang terjadi bisa disebabkan adanya kesalahfahaman karena masalah-masalah siswa yang terjadi, terkadang karena memiliki prasangka buruk kepada sesama teman yang akhirnya menjadi perkelahian. Hal ini juga dapat mengganggu proses pembelajaran siswa dimadrasah karena kurangnya rasa nyaman belajar dimadrasah.

Dari hasil wawancara pada saat peneliti melakukan pengamatan kemadrasah dengan guru BK yang bernama Apriliana. M.si⁴ guru BK menjelaskan bahwa masalah yang terjadi dimadrasah bukan hanya mengenai belajar dan sebuah akhlak siswa namun juga dengan sikap prasangka buruk, sikap ini selalu terjadi dimanapun dan terjadi kepada siapapun. Hal ini sangat penting karena memiliki akibat yang berbahaya pada kehidupan didalam madrasah maupun luar madrasah yang paling sering terjadi itu adalah berprasangka buruk dengan diri sendiri. Siswa selalu berpikir diawal bahwa tidak mampu melewati ujian dimadrasah, maka siswa merasa takut. Begitu

⁴ Wawancara dengan Guru BK yang bernama Apriliana. M. si di MAS Plus Al-Ulum Medan pada Tanggal 01 Juli 2020 Pukul 11.23 WIB di ruangan Guru BK

juga sikap siswa yang berprasangka buruk dengan teman, hal ini sering terjadi dari satu *geng* terhadap *geng* lainnya.

Proses pembelajaran siswa dimadrasah untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik harus didukung dan membutuhkan perhatian oleh guru yang kompeten. Guru yang kompeten adalah guru yang siap dan memiliki niat yang kuat untuk menyalurkan ilmunya kepada siswa. Seorang guru yang kompeten bukan hanya menyalurkan ilmu yang mereka punya namun juga mampu mengilhami dan mampu mempengaruhi pikiran dan kehidupan siswa menjadi lebih baik. Maka dari itu hal ini adalah bagian dari tanggung jawab guru dimadrasah untuk mengatasi permusuhan yang terjadi antara siswa, pembelajaran yang membuat siswa kurang nyaman disebabkan perihal pertemanana, kurangnya percaya diri siswa dalam berprasangka pada suatu kondisi, menghentikan rasa ketakutan siswa dalam memandang mata pelajaran yang sulit dan memastikan bahwa siswa menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran dan memiliki perilaku yang baik. Dimadrasah juga memiliki kurikulum yang mempersiapkan pengajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pendidikannya secara benar. Maka diharapkan bahwa setiap guru memiliki kemampuan profesional didalam mengajar.

Dengan layanan bimbingan kelompok siswa mampu menghadapi dengan cara interaksi sosial yang baik. Siswa juga dibimbing bagaimana agar sikap prasangka buruk menjadi prasangka baik kepada diri sendiri, orang lain, dan keadaan sendiri, sehingga siswa juga mengetahui dampak apa saja yang terjadi jika dilingkungan sosial selalu berburuk sangka.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok yang dilakukan oleh guru BK dimadrasah diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan sikap prasangka buruk siswa menjadi prasangka yang baik. Dengan melakukan bimbingan kelompok maka akan terhubung kerjasama antara individu kepada lainnya, hal ini akan menjadi faktor penting dalam keberhasilan tujuan pelaksanaan bimbingan yang dilakukan oleh guru BK. Dan sangat berguna agar proses belajar siswa berjalan lancar dikarenakan rasa nyaman yang siswa rasakandengan hidup dimadrasah bersama teman-teman dikelas. Dan memiliki pendirian bahwa siswa tidak suka berburuk sangka pada diri sendiri.

Dari penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Diri Siswa MAS Plus Al-Ulum Medan”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menemukan beberapa masalah dimadrasah sebagai berikut:

1. Terjadinya perkelahian antara siswa yang memiliki *geng* disebabkan dari prasangka buruk menuju ghibah dan perkelahian.
2. Siswa kurang memahami apa saja yang termasuk dalam sikap berprasangka buruk.
3. Kurangnya penghargaan siswa terhadap siswa lainnya.
4. Timbulnya kurang percaya diri disebabkan prasangka buruk pada diri sendiri.

5. Kurangnya motivasi atau suatu dukungan dari guru untuk mencegah agar siswa tidak mudah berprasangka buruk.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan peneliti diatas, agar dalam pembahasan tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya maka peneliti membatasi masalah pada beberapa rumusan masalah dalam mengatasi sikapprasangka buruk siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dipaparkan peneliti diatas maka akan timbul beberapa rumusan masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?
3. Bagaimana kendala-kendala terhadap melaksanakan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?

E. Tujuan Penelitian

Kegiatan yang disusun oleh peneliti memiliki tujuan yang ingin dicapai, dengan adanya tujuan kegiatan yang dilakukan akan terarah, maka dalam penelitian ini peneliti mencantumkan tujuan yang akan dicapai yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk sikap prasangka buruk diri siswa MAS Plus AI-Ulum Medan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa MAS Plus AI-Ulum Medan.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus AI-Ulum Medan.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk kepala madrasah, penelitian ini dilaksanakan agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengetahuan mengenai kerja sama dengan guru BK dan guru yang lainnya dalam memberikan layanan dan mengarah kepada siswa lain, khususnya yang terkait dengan sikap prasangka buruk diri siswa.
2. Untuk guru BK, dapat dijadikan sebagai masukan dalam program guru BK sendiri terhadap pemberian layanan bimbingan kelompok untuk mengatasi sikap prasangka diri siswa.
3. Untuk peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk mendapatkan pengalaman dalam program layanan bimbingan kelompok terhadap sikap prasangka diri siswa.
4. Untuk siswa, setelah siswa dapat mengikuti layanan bimbingan kelompok diharapkan siswa mendapatkan bantuan atau kemampuan yang baik dalam berinteraksi secara sosial dengan kelompok yang lain dan dapat mengurangi sikap prasangka diri siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prasangka Buruk

1. Pengertian Prasangka Buruk

Buruk sangka adalah menyangka seseorang berbuat kejelekan atau menganggap jelek tanpa adanya sebab-sebab yang jelas yang memperkuat sangkaannya.⁵ Buruk sangka adalah lawan kata dari baik sangka. Disebut buruk sangka adalah anggapan, pendapat, atau sikap yang bertentangan dengan kebenaran dan kebaikan. Menurut Imam Nawawi, Orang yang berburuk sangka berarti adalah orang yang memiliki anggapan, pendapat, atau sikap yang buruk terhadap suatu keadaan atau seseorang dimana keadaan atau seseorang tersebut sesungguhnya menunjukkan hal yang sebaliknya.⁶

Prasangka mempunyai dan memiliki dasar pribadi, dimana setiap orang memilikinya, sejak masih kecil unsur sikap bermusuhan sudah nampak. Melalui proses belajar dan semakin besarnya manusia, membuat sikap cenderung untuk membeda-bedakan. Perbedaan yang secara sosial di laksanakan antar lembaga atau kelompok dapat menimbulkan prasangka. Kerugiannya prasangka melalui hubungan pribadi akan menjalar, bahkan ke lembaga (turun temurun) sehingga tidak heran kalau prasangka ada pada mereka yang berpikirnya sederhana dan masyarakat yang tergolong cendekiawan, sarjana, pemimpin dan negarawan.

⁵Rachmat Syafe'i, 2000, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung : Pustaka Setia, hal. 183

⁶ Imam Nawawi, *Hakikat Buruk Sangka*, Jurnal Terjemahan Riyadush Shalihin, Vol. 2, 1994, hal. 17

Abu Ahmadi juga mendefinisikan prasangka buruk sosial sebagai suatu sikap negatif yang diperhatikan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Kimball Young mendefinisikan prasangka sebagai suatu khas yang memiliki pertentangan antara individu atau kelompok lainnya. Dan memiliki sikap negatif yang kaku, tidak toleran terhadap semua orang atau kepada kelompok tertentu. Prasangka selalu mengandung semacam kecenderungan dasar yang kurang menguntungkan terhadap individu atau kelompok. Prasangka yang timbul bisa menyebabkan seseorang untuk berperilaku agresif.⁷

Suatu hal yang saling berkaitan apabila seorang individu mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang di prasangkanya. Tetapi dapat pula yang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka, dan sebaliknya seorang yang berprasangka dapat saja bertindak tidak diskriminatif. Perbedaan terpokok antara prasangka dan diskriminatif adalah bahwa prasangka menunjukkan pada aspek sikap, sedangkan diskriminatif adalah menunjukkan tindakan. Jadi prasangka merupakan kecenderungan yang tidak nampak dan sebagai tindak lanjutnya timbul tindakan, aksi yang sifatnya realistik. Dengan demikian diskriminatif merupakan tindakan yang realistik, sedangkan prasangka tidak realistik dan hanya diketahui oleh diri individu masing-masing, dan akan keluar pemikiran yang negatif.⁸

2. Bentuk Buruk Sangka

- a. Buruk sangka terhadap diri sendiri. maksud dari hal tersebut adalah seseorang memandang bahwa keadaan dirinya lemah dan tidak mampu dalam melewati sesuatu, sehingga karena menganggap dirinya lemah maka seseorang itu akan pasrah dalam hal apapun serta tidak percaya diri.

⁷Abu Ahmadi, 1999, *Ilmu Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 45

⁸Abu Ahmadi, 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal. 270

- b. Buruk sangka terhadap orang lain. Maksud dalam hal ini timbulnya perasaan iri, dengki, benci kepada orang lain. Seseorang menganggap orang lain dalam keburukan tanpa suatu sebab, hal ini bisa juga berlaku terhadap orang tua.
- c. Buruk sangka terhadap keadaan. Misalnya ketika seseorang ingin bepergian namun cuaca sangat mendung. Maka seseorang berprasangka akan turun hujan lebat, dampak dari prasangka ini seseorang akan membatalkan kepergiannya.
- d. Buruk sangka terhadap Allah. Kita menganggap bahwa Allah tidak berlaku adil pada ummatnya yang sudah berusaha dan sudah berbuat baik dalam setiap ibadah. Kita juga akan menyadari bahwasannya semua yang sudah kita lakukan menjadi sia-sia. Hukum berprasangka buruk kepada Allah adalah dosa besar.⁹

3. Ciri-Ciri Prasangka Buruk

Buruk sangka adalah sebagian dari gangguan jiwa. Sebab karena jiwa cenderung kearah keburukan. Dalam hal ini, jiwa yang dimaksud adalah akal. Yakni kecenderungan akal kearah keburukan, adapun ciri-ciri dari prasangka buruk yaitu:¹⁰

- a. Tidak didasari atas kebenaran. Ciri ini biasanya berlaku pada orang-orang yang tidak secara langsung mengetahui atau melihat sebuah fakta dan biasanya orang-orang ini hanya mengetahui dari kabar yang dia dengar semata.

⁹Al Hafiz Ibnu Hajar, 1995, *Terjemahan Bulughul Marram*, Semarang: CV Toha Putra, hal. 198

¹⁰Masan Al-fat, 1995, *Akidah Akhlak*, Semarang: PT Karya Toha Putra, hal.176

- b. Didasari oleh pengalaman, ciri ini merupakan sebab dari munculnya buruk sangka, ada banyak sebab bagi kemunculan buruk sangka ketika seseorang memiliki pengalaman yang buruk tentang orang lain, dia akan memiliki anggapan yang buruk atas orang lain tersebut berdasarkan pengalamannya.
- c. Tidak sesuai dengan kenyataan. Ini menjadi ciri lain yang penting apakah sebuah sikap atau perkataan itu dinilai buruk sangka atau bukan. Apabila sikap atau perkataan seseorang tersebut tidak sesuai dengan kenyataan, maka dia telah dinilai melakukan perbuatan buruk sangka. Buruk sangka yang demikian ini dinamakan dengan *tumnah* atau tuduhan. Kemudian akan memunculkan fitnah.

Pada dasarnya antara kaum mukmin kita dilarang untuk berburuk sangka, karena dengan berburuk sangka maka permusuhan akan timbul. Dalam agama islam kita juga dilarang untuk berburuk sangka sesama kaum mukmin, karena sebagian prasangka itu adalah dosa. Sebagaimana tersantun dalam Al-qur'an surat Al-Hujarat ayat 12:¹¹

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan

¹¹ Departemen Agama RI, 2012, *Mushaf Al-Qur'an*, Bandung:CV Penerbit Diponegoro, Hal. 515.

- c. Prasangka timbul karena adanya perbedaan, dimana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior.¹²

Prasangka merupakan salah satu sebab terjadinya konflik horizontal ditengah masyarakat dewasa ini. Bermula dari prasangka melahirkan kecurigaan yang berlebihan berujung pada fitnah dan disharmoni antara satu dengan yang lain.¹³

5. Aspek- Aspek Prasangka Buruk

a. Aspek Kognitif

Adalah sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai dalam pikiran seseorang. Adanya aspek ini timbul dari pengolahan pengalaman dan keyakinan individu tentang kelompok tertentu. Aspek ini juga berisi persepsi dan harapan individu terhadap berbagai kelompok sosial. Contoh pada aspek ini adalah khalifah dan fatimah yakin bahwa angel adalah anak yang sombong dan cuek. Keyakinan inilah yang mendasari khalifah dan fatimah memiliki pemikiran negatif terhadap angel.

b. Aspek Afektif

Aspek ini berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati yang ditujukan kepada objek tertentu. Aspek ini lebih mengarah kepada emosional seseorang, pada sisi positif perasaan ini berbentuk dari rasa bangga, simpati,

¹² Hartomo, Arnican. A, 2008, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 261

¹³ Mubarak Bakri, *Prasangka Dalam Al-qur'an*, Universitas Islam Makassar, Vol. 14 No. 1 2018, hal. 61

kedekatan dan identifikasi. Sedangkan sisi negatifnya dapat berbentuk perasaan iri, merasa tersaingi, antipati, bahkan benci terhadap orang lain.

c. Aspek Konatif

Aspek ini memiliki kecenderungan untuk berbuat sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap positif membuat seseorang akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha mengindari, menghancurkan atau merugikan objek.¹⁴

Dengan demikian prasangka buruk dapat di katakan seperti yang dikemukakan oleh Newcob sebagai sikap yang tak baik dan sebagai suatu predisposisi untuk berpikir, merasa bertindak dengan cara yang menentang atau menjauhi dan bukan menyokong atau mendekati orang lain terutama sebagai anggota kelompok. Pengertian Nowcob tersebut timbul dari gejala-gejala yang terjadi di masyarakat. Pengalaman seseorang yang sepiintas, yang bersifat performance semata akan cepat sekali menimbulkan sikap yang negatif terhadap suatu kelompok atau terhadap seseorang. melihat penampilan orang negro maka sering menimbulkan kesan keras, sadis, tidak bermoral dan sejenisnya. Pandangan demikian akan menimbulkan kesan segan bergaul kepada mereka dan selalu memandangnya dengan sikap negatif.¹⁵

Peneliti juga menyimpulkan aspek dari buruk sangka adalah mengenai pikiran, perasaan dan perbuatan, mengenai tiga hal tersebut kita sebagai makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain sebaiknya

¹⁴Dina Rahmawati, *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mmnegurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 6 No. 2, 2019, hal 165,166

¹⁵Abu Ahmadi, 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT RinekaCipta, hal. 271-272

mampu mengontrol dan membimbing pemikiran yang baik terhadap orang lain dan tidak mudah untuk berpikir buruk tentang orang lain, membimbing perasaan yang baik terhadap orang lain dan menjauhkan perasaan buruk seperti iri yang akhirnya menjadi benci dan menghasilkan perilaku yang buruk terhadap orang lain.

B. Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap didefinisikan sebagai sebuah kombinasi dari reaksi afektif, kognitif, dan tingkah laku, perilaku terhadap suatu objek tertentu.¹⁶ Sikap juga menyatakan sebagai evaluasi positif atau negatif terhadap suatu objek.

2. Teori Sikap

Menurut Maio dan Haddock, adalah konstruk-konstruk psikologis yang diekspresikan oleh sikap, seperti keyakinan dan afeksi. Dari persepektif yang pertama, sikap mengespresikan keyakinan-keyakinan terhadap objek sikap. Isi sikap ini adakalanya saling mendukung dan konsisten, dan adakalanya bertolak belakang.¹⁷

Dari pernyataan diatas bisa kita tanggapi bahwa sikap sebagai suatu respon dari pemikiran, jika kita berpikir jelek, maka sikap yang keluar dari diri kita juga jelek. Sikap juga respon dari suatu emosi seseorang.

3. Struktur Sikap

Struktur sikap menunjuk kepada bagaimana sistem memori yang berhubungan dengan sikap distrukturisasi, bagaimana penilaian positif atau negatif dibuat, dan bagaimana interaksi antara memori dan penilaian tersebut didalam membuat suatu penilaian lain yang baru. Walaupun sebatas

¹⁶ Agus Abdul Rahman, 2017, *psikologi sosial*, Jakarta: Rahagrafindo Prasada, hal. 124

¹⁷ *Ibid*, hal. 126

tampak sederhana, sikap sebenarnya merupakan bagian dan berhubungan dengan struktur pengetahuan yang lebih besar. Ketika melakukan penilaian terhadap suatu objek sikap, kita akan merujuk pada memori yang ada didalam struktur pengetahuan kita, baik memori tentang objek sikapnya, memori tentang penilaian-penilaian terhadap objek sikap tersebut, ataupun memori tentang hubungan antara objek dan evaluasinya. Hubungan antara objek sikap, evaluasi, dan struktur pengetahuan tersebut berpengaruh pada *attitude accessibility*.¹⁸

Yang dimaksud dengan *attitude accessibility* adalah kekuatan hubungan antara objek dan evaluasi atau kemampuan suatu objek sikap secara cepat dan akurat memunculkan sikap terhadap objek tersebut

4. Sikap dan Prasangka

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan, yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial terdiri atas attitude-attitude sosial yang negatif terhadap golongan lain, dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan manusia lain tadi. Prasangka sosial yang pada mula-mulanya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu, lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang.¹⁹

Karena prasangka itu suatu sikap, yaitu sikap sosial, maka terlebih dahulu menjelaskan sikap dan perlu dirumuskan. Sikap menurut Morgan,

¹⁸ *Ibid*, hal. 127, 128

¹⁹Hartomo, Arnicun. A, 2008, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 259

adalah kecenderungan untuk merespons, baik secara positif ataupun negatif, terhadap orang, objek, atau situasi. Tentu saja kecenderungan untuk merespons ini meliputi perasaan atau pandangannya, yang tidak sama dengan tingkah laku. Sikap seseorang baru diketahui bila ia sudah bertingkah laku. Sikap merupakan salah satu determinan dari tingkah laku, selain motivasi dan norma masyarakat. Oleh karena itu kadang-kadang sikap bertentangan dengan tingkah laku.

Dengan berbeda dengan pengetahuan (knowledge). Dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional yang dapat berupa suka, duka, tidak suka, senang, sedih, cinta, benci, dan sebagainya. Karena dalam sikap ada suatu kecenderungan berespons, maka seseorang mempunyai sikap yang umumnya mengetahui perilaku atau tindakan apa yang akan dilakukan bila bertemu dengan objeknya. Dari uraian tersebut terdapatlah kesimpulan, bahwa sikap mempunyai komponen-komponen, yakni:

- a. Kognitif, memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
- b. Efektif, dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosial mengenai objek sikapnya.
- c. Konatif, kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek sikapnya, mulai dari bentuk yang positif sampai pada yang sangat aktif.²⁰

²⁰Munandar Soelaeman, 2006, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, hal. 294

C. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang membentuk dan memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.²¹

Bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil (2-6 orang), kelompok sedang (7-12 orang), dan kelompok besar (13-20 orang) ataupun kelas (20-40 orang). Diberikan informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas-tugas, serta meraih masa depan dalam studi, karir, ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.²²

Menurut Hallen layanan bimbingan kelompok yaitu, memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari Guru pembimbing) dan/ atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan sehari-hari dan/atau untuk perkembangan dirinya baik sebagai individu maupun sebagai pelajar untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan tindakan tertentu.²³

²¹ Dewa Ketut Sukardi, 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta, hal, 64

²² Tarmizi, (2018) *Bimbingan Konseling Islami*, Medan : Perdana Publishing, hal. 91-92

²³ Hallen, (2005), *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching, hal, 80

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok adalah suatu proses bantuan (bimbingan) yang dilakukan oleh seorang ahli (guru pembimbing) dan terdiri dari beberapa anggota kelompok untuk membahas topik tertentu yang dipimpin oleh pemimpin kelompok (guru pembimbing) untuk memberikan informasi dan pemahaman dalam situasi dinamika kelompok.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Adapun tujuan dari layanan bimbingan kelompok tersebut yaitu mampu berbicara dimuka orang banyak, mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lainnya kepada orang banyak yang terdapat dalam suatu kelompok tersebut. Selain itu, bimbingan kelompok juga bertujuan agar dapat belajar menghargai pendapat orang lain, bertanggung jawab atas pendapat yang di kemukakanya, mampu mengendalikan diri dan menahan emosi, dapat bertentangan ras, menjadi akrab satu sama lain, membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan sendiri.²⁴

Sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159 sebagai berikut:²⁵

²⁴ Prayitno, 2004, *layanan L1-L9*, Padang: Ghalia Indonesia, hal, 33.

²⁵ Q,S Ali Imran/3:159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِن
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ
 عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.(Qs Ali Imran).

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

- a. Fungsi pemahaman, adalah fungsi BK yang mana menumbuhkan pemahaman bagi peserta didik/ siswa baik mengenai lingkungannya dan dirinya secara pribadi.
- b. Fungsi pencegahan, merupakan fungsi BK yang berupaya mencegah individu agar tidak menemui atau mengalami masalah yang dapat mengganggu perkembangannya.
- c. Fungsi perbaikan, ialah fungsi BK yang mana membantu siswa atau peserta didik mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.
- d. Fungsi pemeliharaan, yakni fungsi BK dalam hal menjaga perilaku menjaga perilaku peserta didik mengentaskan permasalahan yang dihadapinya.
- e. Fungsi pengembangan, adalah fungsi BK dalam hal mengembangkan potensi maupun bakat yang dimiliki siswa.

- f. Fungsi penyaluran, ialah fungsi BK untuk membantu peserta didik untuk memilih dan memantapkan penguasaan karier yang sesuai dengan minat, bakat, keterampilan dan karekteristik kepribadian individu.
- g. Fungsi penyesuaian, adalah fungsi BK dalam membantu peserta didik menemukan penyesuaian diri dan perkembangannya secara optimal.
- h. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi BK untuk membantu staf sekolah untuk mengadaptasi program pengajaran dengan minat, kemampuan serta kebutuhan peserta didik.²⁶

4. Materi Bimbingan Kelompok

a. Materi Umum

Melalui kegiatan dalam layanan bimbingan kelompok dapat dibahas mengenai hal yang amat beragam dan hal ini tidak ada batasnya yang bermanfaat bagi siswa (dalam segenap bidang bimbingan). Materi tersebut meliputi:

- 1) Pemahaman atau suatu penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya, serta permasalahannya).
- 2) Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- 3) Pemahaman tentang emosi, prasangka buruk terhadap orang lain, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat, serta pengendaliannya/ pemecahannya.

²⁶ Muhammad Nursalim, 2015, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga, hal.93-94

- 4) Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu senggang.
- 5) Pemahaman tentang adanya sebagai alternatif pengambilan keputusan dan berbagai konsekuensinya.
- 6) Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar.
- 7) Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 8) Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
- 9) Pemahaman tentang bagaimana pilihan dan persiapan memasuki jurusan/program studi dan pendidikan lanjutan.

b. Materi Sosial

Meliputi kegiatan penyelenggaraan bimbingan kelompok yang membahas aspek-aspek perkembangan sosial, yaitu hal-hal menyangkut :

1. Kemampuan untuk berkomunikasi, serta siap menerima dan menyampaikan atau mengeluarkan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
2. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai-nilai agama, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
3. Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan dimasyarakat).

4. Pengendalian emosi, penanggulangan konflik dan permasalahan yang timbul dimasyarakat (baik disekolah maupun diluar sekolah).
5. Pemahaman dan pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah, dirumah, dimasyarakat.
6. Pengenalan, perencanaan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong royong.²⁷

5. Asas- Asas Dalam Bimbingan Kelompok

Asas-asas dalam bimbingan kelompok adalah :

- a. Keterbukaan, maksudnya setiap anggota kelompok harus terbuka dengan berbagai ide, topik yang dibahas. Jika anggota kelompok memiliki ide ataupun pengetahuan tentang topik yang di bahas ia diharapkan mau terbuka dan berbagai hal dalam kegiatan kelompok ini, selain itu, setiap anggota kelompok juga diharapkan dapat terbuka menerima ide, saran ataupun informasi yang diberikan dalam bimbingan kelompok.
- b. Kesukarelaan, maksudnya setiap anggota kelompok diharapkan dapat menampilkan dirinya secara spontan, apa adanya dan tanpa disuruh oleh pemimpin kelompok ataupun dipaksa oleh anggota kelompok lainnya.
- c. Kenormatifan, maksudnya setiap anggota kelompok harus menjaga norma dan etika berlaku secara umum dan khusus dalam bimbingan kelompok. Normatif ini dibuktikan dari sopan santun,

²⁷ Dewa Ketut Sukardi, 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : Alfabeta, hal. 49,50

ramah tamah, dan sikap yang hangat untuk mencapai bimbingan kelompok yang terkesan.²⁸

6. Suasana Kelompok

Suasana Kelompok, Ada lima hal yang hendaknya diperhatikan dalam menilai apakah kehidupan sebuah kelompok tersebut baik atau kurang baik, yaitu :²⁹

- 1) Adanya saling hubungan yang dinamis antar anggota.
- 2) Memiliki tujuan bersama.
- 3) Hubungan antara besarnya kelompok (banyak anggota) dan sifat kegiatan kelompok.
- 4) Itikad dan sikap terhadap orang lain.
- 5) Kemampuan mandiri.

7. Peranan Anggota Dalam Bimbingan Kelompok

Terselenggaranya dinamika kelompok yang benar-benar hidup mengarah tujuan yang ingin dicapai dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok peranan anggota sangat menentukan. Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar benar-benar seperti yang diharapkan, setiap anggota kelompok hendaknya melibatkan diri dalam suasana keakraban, mencurahkan segenap perasaan, aktif dan kreatif dalam seluruh kegiatan, berkomunikasi secara terbuka, berusaha membantu

²⁸ Prayitno, 2012, jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling, Padang: FIP-UNP, hal. 162

²⁹ Rizki Ananda Putri, Saiful Akhyar Lubis, dan Budiman, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Swasta Al Wasliyah Gading di Kota Tanjung Balai*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab, Hal. 126

anggota yang lain, memberi kesempatan anggota lain untuk berperan serta dan menyadari pentingnya kegiatan kelompok.³⁰

Peranan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok, yaitu aktif membahas permasalahan atau topik umum tertentu yang hasil pembahasannya itu berguna bagi para anggota kelompok :

- a. Berpartisipasi aktif dalam dinamika interaksi sosial.
- b. Menyumbang bagi pembahasan masalah.
- c. Menyerap berbagai informasi untuk diri sendiri.

Suasana interaksi multiarah, mendalam dengan melibatkan aspek kognitif. Sifat pembicaraan umum, tidak rahasia, dan kegiatan berkembang sesuai dengan tingkat perubahan dan pendalaman masalah/topik.³¹

8. Peranan Pemimpin Kelompok

Setiap pemimpin dalam bimbingan kelompok harus menguasai dan mengembangkan kemampuan serta sikap yang memadai untuk terselenggaranya proses kegiatan kelompok secara efektif. Keterampilan dan sikap yang harus dikembangkan antara lain mengenal dan memahami anggota kelompok, kesediaan menerima orang lain, membantu tumbuhnya hubungan antara anggota, pengarahan yang teguh demi tercapainya tujuan bersama, memanfaatkan proses dinamika sebagai wahana membantu anggota, rasa humor, rasa bahagia dan rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin maupun para anggota kelompok.³²

³⁰ Abu Bakar M. Ludiin, 2017, *Konseling Individual dan Kelompok*, Bandung : Citapustaka Media Perintis, hal.75

³¹ Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira, 2019, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Medan:Perdana Publishing, hal. 62

³² *Ibid*, hal. 76

9. Tahap Dalam Bimbingan Kelompok

a. Tahap pembentukan

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya ditempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah mengucapkan selamat datang kepada para anggota, mengucapkan terimakasih pada anggota yang sudah bergabung dalam kelompok, memimpin do'a, menjelaskan pengertian, tujuan, cara pelaksanaan, asas bimbingan kelompok, melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama.

b. Tahap peralihan

Dalam tahap peralihan langkah-langkah yang harus dilakukan pemimpin kelompok tentang topik-topik yang akan dibahas didalam kelompok. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas). Bila perlu pemimpin kelompok dapat memberikan contoh topik yang akan dibahas dalam kelompok.

c. Tahap kegiatan

Tahap kegiatan ini pemimpin kelompok mempertajam topik yang akan dibahas. Kemudian mulai mengemukakan topik bahasan. Dalam bimbingan kelompok tugas, topik bahasan dikemukakan secara langsung oleh pemimpin kelompok dan langsung dibahas sampai tuntas. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota

kelompok. Setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik tersebut dibahas tuntas.

d. Tahap pengakhiran

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri. Untuk itu para anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksanakan, agar rasa keterbukaan menjadi keakraban satu sama lain dalam kelompok. Berikutnya pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti. Anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan mendatang. Kemudian pertemuan ditutup dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do'a bersama.³³

10. Penyelenggaraan Bimbingan Kelompok

Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok, terlebih dahulu perlu dibentuk kelompok-kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok, yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan) dan kelompok tidak tetap atau insidental (yang anggotanya tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu). Kelompok tetap melakukan kegiatannya dalam rangka layanan bimbingan kelompok secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh guru pembimbing, sedangkan kelompok tidak tetap terbentuk secara insidental dan melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh

³³*ibid*, hal. 77,78

guru pembimbing ataupun atas dasar permintaan siswa-siswa sendiri yang menginginkan unruk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Untuk kelompok-kelompok tetap guru pembimbing menyusun jadwal kegiatan kelompok secara teratur, sehingga jadwal yang disusun secara teratur bisa menjamin program yang terlaksana tidak tabrakan maupun berantakan, misalnya setiap kelompok melaksanakan kegiatan sekali dalam dua minggu, dengan topik-topik bahasan yang bervariasi. Situasi dan kejadian-kejadian aktual, baik di sekolah, di rumah ataupun di masyarakat (misalnya banyak siswa yang absen, corat coret pada dinding kelas atau bangku siswa, mengisi waktu senggang, dsb) perlu dijadikan topik yang hangat untuk dibicarakan oleh setiap kelompok siswa.³⁴

D. Persiapan dan Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

1. Langkah Awal

Langkah atau tahap awal diselenggarakan dalam rangka pembentukan kelompok sampai dengan mengumpulkan para peserta yang siap melaksanakan kegiatan kelompok. Langkah awal ini dimulai dengan penjelasan tentang adanya layanan bimbingan kelompok bagi para siswa. Setelah penjelasan ini alangkah baiknya kalau dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang langsung merencanakan waktu dan tempat untuk menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok atau konseling kelompok yang sebenarnya.

2. Perencanaan Kegiatan

³⁴ Dewa Ketut Sukardi, 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : Alfabeta, hal. 52

Bagi guru bimbingan konseling atau pembimbing dimadrasah, pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok mengikuti lima urutan kegiatan, yaitu:

- a. Perencanaan.
- b. Pelaksanaan.
- c. Evaluasi.
- d. Analisis hasil evaluasi.
- e. Tindak lanjut.

3. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui:

- a. Persiapan pelaksanaan.
 - 1) Persiapan menyeluruh.
 - 2) Persiapan keterampilan.
 - 3) Asas kerahasiaan.
- b. Pelaksanaan tahap kegiatan.³⁵

4. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan bimbingan kelompok ditujukan kepada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan kepada perkembangan pribadi siswa dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Isi kesan-kesan yang diungkapkan oleh para peserta merupakan isi penilaian yang sebenarnya.

³⁵ Prayitno, 1995, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 76-79

Penilaian terhadap kegiatan bimbingan kelompok dapat dilakukan secara tertulis, baik melalui esai, daftar cek, maupun daftar isian sederhana. Secara tertulis para peserta diminta mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya, minat dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik yang telah dilakukan selama kegiatan kelompok (yang menyangkut isi maupun proses), maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya. Kepada peserta juga dapat diminta untuk mengemukakan (baik lisan maupun tertulis) tentang hal-hal yang paling berharga atau kurang mereka senangi selama kegiatan berlangsung.

Perlu dicatat bahwa, penilaian terhadap kegiatan layanan bimbingan kelompok dan hasil-hasilnya tidak bertitik tolak dari kriteria “benar-salah”, namun berorientasi pada perkembangan, yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta kegiatan. Lebih jauh, penilaian terhadap layanan tersebut lebih bersifat penilaian “dalam proses” yang dapat dilakukan melalui:

- a. Mengamati partisipasi aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung.
- b. Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- c. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi mereka, dan perolehan mereka sebagai hasil dari keikutsertaan mereka.
- d. Mengungkapkan minat dan sikap mereka tentang kemungkinan kegiatan lanjutan.

- e. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan layanan.³⁶

5. Analisis dan Tidak Lanjut

Hasil penilaian kegiatan layanan perlu dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk-beluk penyelenggaraan layanan. Perlu dikaji apakah hasil-hasil pembahasan atau pemecahan masalah sudah dilakukan sedalam atau setuntas mungkin, atau sebenarnya masih ada aspek-aspek penting yang belum dijangkau dalam pembahasan itu. Dalam analisis itu guru pembimbing sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu. Dalam hal ini yang menarik ialah analisis tentang kemungkinan dilanjutkannya pembahasan topik atau masalah yang telah dibahas sebelumnya. Sampai berapa jauh hal itu berguna? Bagaimana dampaknya terhadap peserta?. Hal-hal itu semua secara langsung terkait dengan pemikiran tentang topik atau permasalahan baru yang mungkin dibahas pada pertemuan selanjutnya. Dengan membahas lebih lanjut pengalaman hasil-hasil aplikasi alternatif pemecahan masalah itu, para peserta akan memperoleh pengalaman pengalaman yang lebih jauh tentang pemecahan masalah.

E. Pendekatan Interaksi Antar kelompok

Pendekatan interaksi antarkelompok untuk mengurangi prasangka mengacu pada strategi dimana anggota satu kelompok diletakkan dalam situasi dimana mereka harus berinteraksi dengan anggota kelompok lain sehingga mereka dapat memiliki kepercayaan yang berprasangka buruk, misalnya jika

³⁶ *Ibid*, hal. 81,82

orang-orang dari grup X berprasangka buruk terhadap orang-orang dari grup Y atau sebaliknya, pendekatan antarkelompok akan memerlukan setidaknya satu orang dari grup X untuk berinteraksi dengan setidaknya satu orang dari grup Y. Harapannya adalah prasangka akan menurun mengikuti jenis interaksi tertentu. Pendekatan antarkelompok terhadap pengurangan rasa prasangka telah banyak diteliti di laboratorium, dan juga diluar laboratorium, terutama disekolah. Banyak pendekatan pengurangan rasa prasangka antarkelompok didasarkan pada salah satu dari tiga perspektif teoretis utama:

a. Pendekatan saling ketergantungan

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah pendekatan independensi yang awalnya dikembangkan untuk mengurangi prasangka rasial disekolah. Hal ini paling sering diperiksa dalam *setting* sekolah, dan studi yang menguji pendekatan ini sering terjadi selama berminggu-minggu. Pendekatan ini paling sering dikaitkan dengan metode “*jigsaw*” yang diciptakan oleh psikolog sosial, Elliot Aronson. Dengan metode ini, siswa dimasukkan kedalam tim yang beragam dari 5 atau 6 orang dan ditugaskan untuk menyelesaikan sebuah tugas. Setiap orang diberi bagian unik dari total materi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas. Secara keseluruhan, strategi pembelajaran kooperatif cukup efektif dalam mengurangi prasangka. Namun karena pembelajaran kooperatif umumnya dipelajari oleh anak-anak disekolah, maka dampaknya juga menjadi tidak jelas pada orang dewasa. Juga, ada sedikit penelitian tentang apakah pengurangan prasangka yang dialami siswa sebagai

hasil pembelajaran kooperatif meluas ke persepsi kelompok stigmatisasi secara keseluruhan atau hanya kepada anggota yang merupakan bagian dari kelompok pembelajaran kooperatif yang ditugaskan.

b. Pendekatan kontak antar kelompok

Pendekatan kontak antarkelompok terhadap pengurangan prasangka didasarkan pada tesis psikolog sosial tekemuka Gordon Allport dalam hipotesis kontak. Menurut hipotesis ini, prasangka buruk paling baik dikurangi dalam kondisi kontak yang optimal antara mereka yang memiliki keyakinan, dan mereka yang menjadi sasaran kepercayaan prasangka. Kondisi optimal mencakup status yang sama antara kelompok dalam konteks situasi yang ada, tujuan bersama, dukungan otoritas, dan kerjasama yang bertentangan dengan persaingan. Ini tumpang tindih dengan strategi pembelajaran kooperatif yang dibahas diatas.

c. Pendekatan identitas sosial

Menurut identitas sosial Taifel & Turner,³⁷ kebanyakan orang sering bisa ketika mendukung *ingruyp* mereka (kelompok yang mereka anggap sebagai milik mereka sendiri) lalu mengorbankan *outgrup* (kelompok yang mereka tidak kenal). Pendekatan berbasis identitas sosial ini juga berupaya untuk mengurangi prasangka buruk dengan cara membangun identitas berbasis kelompok tertentu, seperti ras atau gender. Salah satu cara untuk membuat identitas berbasis

³⁷ Alo Liliweri, 2018, *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya*,(Jakarta : Prenamedia Grup, hal. 410-411

kelompok tertentu yang kurang menonjol adalah melalui dekategorisasi. *Dekategorisasi* adalah memberikan pengajaran kepada orang-orang dari berbagai kelompok sosial untuk fokus pada karakteristik individu unik seseorang, atau yang sering disebut dengan individuasi, sehingga membantu orang-orang itu menarik diri dari perhatian perbedaan kelompok lain beralih kepada perbedaan individu.³⁸

F. Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengatasi Sikap Prasangka Buruk Siswa

Bagaimana seorang guru BK melakukan kegiatan kelompok secara efektif yang mana memperkecil dan mengurangi sikap prasangka buruk khususnya pada siswa. Setelah kelompok terbentuk maka guru pembimbing memberikan topik tugas apa yang cocok, sehingga beban masalah yang dialami siswa menjadi hilang dan berkurang melalui topik tugas. Maka materi topik yang terkait adalah mengenai pembahasan topik yang berkenaan dengan, yaitu:

1. Pengertian Prasangka.
2. Bentuk Buruk Sangka.
3. Ciri-Ciri Prasangka Buruk.
4. Sebab Timbulnya Prasangka.
5. Aspek-Aspek Prasangka Buruk.

Dalam konseling islami kalau ditelusuri sampai ke akar-akarnya, penyakit manusia modern pada umumnya berawal dari larinya manusia dari

³⁸*Ibid*, hal. 412

nilai-nilai agama yang menawarkan konsep dan petunjuk tentang cara-cara mengisi hidup didunia ini dengan penuh makna, hikmah dan bahagia. Karena itu cara yang efektif untuk mengatasi penyakit manusia modern adalah dengan mengembalikan arah dan panduan hidup manusia modern itu kepada nilai-nilai dan petunjuk agama. Sehingga mereka mempunyai makna dan prinsip hidup yang jelas, mereka lepas dari keemasan, kesepian dan kebosanan dan beralih kepada hidup penuh gairah yang emrasa hidup mereka lebih bermakna dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.³⁹ Jika layanan bimbingan kelompok benar-benar diterapkankan dengan topik tertentu maka sehingga prasangka siswa menjadi berkurang dan bisa juga berubah menjadi prasangka baik. Bisa juga muncul hubungan yang baik dan semakin erat setelah guru pembimbing menerapkan layanan bimbingan kelompok. Karena prasangka buruk itu bisa mengakibatkan hubungan atau interaksi seseorang menjadi rendah. Adapun dimensi-dimensi dari sikap prasangka buruk, yaitu:

1. Kognitif, memiliki pengetahuan mengenai objek sikapnya, terlepas pengetahuan itu benar atau salah.
2. Efektif, dalam bersikap akan selalu mempunyai evaluasi emosial mengenai objek sikapnya. “Th aku itu tidak suka liat dia sebab sesuatu hal”. Padahal sebab itu belum tentu benar-benar akan terjadi, dan dari hal seperti ini maka interaksi seseorang tidak akan terjalin dengan baik, karena selalu memiliki pemikiran dan bersikap prasangka buruk.
3. Konatif, kecenderungan bertingkah laku bila bertemu dengan objek sikapnya, mulai dari bentuk yang positif sampai pada yang sangat

³⁹ Lahmuddin Lubis, 2016, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan : Perdana Publishing, hal. 102,103

aktif.⁴⁰ Kita bertemu dengan orang yang kita prasangkai maka akan tidak akan bagus hubungan yang kita lalui. Benar pun tingkah laku objek yang kita lihat namun kebenaran itu akan kalah dengan sikap prasangka buruk yang kita miliki.

Maka dari penjelasan diatas maka bisa dipahami bahwa dari prasangka buruk akan sangat mudah menimbulkan konflik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Maka yang berhubungan dengan hal ini guru pembimbing sebagai aktor utama dalam pengembangan diri mempunyai tanggungjawab terhadap moral dan sikap siswa sebagai manusia yang terpelajar. Melalui layanan bimbingan kelompok guru BK dapat memberikan penjelasan dampak baik dan buruknya terhadap kehidupan sosial.

G. Kerangka Berpikir

Pelayanan bimbingan kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri. Pada umumnya aktivitas kelompok menggunakan prinsip dan proses dinamika kelompok, seperti dalam diskusi, sosiodrama, bermain peran, simulasi dan lain-lainnya. Bimbingan melalui aktivitas kelompok lebih efektif karena selain peran individu lebih aktif, juga memungkinkan terjadinya pertukaran pemikiran, pengalaman, rencana dan penyelesaian masalah. Dalam layanan tersebut, para siswa dapat di ajak untuk bersama-sama mengemukakan pendapat tentang sesuatu dan membicarakan topik-topik penting, mengembangkan nilai-nilai tentang hal tersebut dan

⁴⁰Munandar Soelaeman, 2006, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama, hal. 294

mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang di bahas dalam kelompok.

Prasangka buruk adalah sebagian penyakit hati yang dialami manusia dari bisikan setan, karena dari sikap buruk sangka ini menimbulkan dosa yang berlipat-lipat, seperti ghibah, menjauhi saudara dan sesama mu'min, membenci satu sama lain dan dapat menghasut orang lain lewat prasangka buruk hingga terjadi permusuhan dan perkelahian.

H. Penelitian Relevan

1. Dina Rahmawati Hapsyah (Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar).⁴¹

- a. Rumusan Penelitian

Dalam membicarakan prasangka dalam hubungan antar kelompok perlu kita ketahui bahwa prasangka bukanlah suatu instink yang dibawa lahir, melainkan sesuatu yang dipelajari. Karena prasangka berasal dari apa yang telah kita pelajari, maka dapat diubah atau dikurangi dan dapat pula dicegah timbulnya. Bimbingan dan penyuluhan merupakan bantuan individu dalam memperoleh penyesuaian diri yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Melalui layanan bimbingan dan konseling, siswa dibantu agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif model studi kasus, yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui latar belakang,

⁴¹ Dina Rahmawati Hapsyah, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 2, Jurnal Tunas Bangsa, 2019, Hal 162-171

keadaan, dan interaksi yang terjadi. Hasil yang didapat adalah penyebab utama munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu yang lain secara benar. Selain itu juga para peserta didik juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Adanya kelompok kita vs mereka juga sangat terlihat jelas disini. Kelompok lain dianggap memiliki perbedaan yang tidak sesuai dengan norma kelompok “kita”.

b. Tujuan Penelitian

Mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi dan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok di sekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial.

c. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan model studi kasus. Metode ini adalah suatu metode penelitian yang meneliti suatu kasus yang ada didalam masyarakat, yang dilakukan secara mendalam guna mengetahui latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Dalam hal ini studi kasus akan memahami, menelaah, dan kemudian menafsirkan makna yang didapat dari fenomena kejadian yang diteliti tersebut. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terhadap kelompok peserta didik yang memiliki prasangka sosial yang tinggi.

d. Pembahasan

1) Prasangka

Prasangka adalah komponen afektif atau komponen evaluatif dari antagonisme kelompok. Prasangka adalah penilaian terhadap kelompok atau seseorang yang didasarkan pada keanggotaan kelompok orang itu. Prasangka memiliki kualitas suka/tidak suka yang sama dengan dimensi afektif.

2) Aspek Prasangka

Aspek Kognitif Yaitu sikap yang berhubungan dengan gejala mengenai dalam pikiran. Aspek ini terwujud dari pengolahan pengalaman dan keyakinan individu tentang kelompok tertentu. Aspek kognitif berisi persepsi, belief, dan harapan individu terhadap berbagai kelompok sosial. suatu belief yang simple, tidak akurat, dan dipegang banyak orang disebut dengan stereotip. Sebagai aspek dari kognitif, stereotip merupakan keyakinan tentang sifat-sifat pribadi yang dimiliki orang dalam kelompok atau kategorisasi sosial tertentu (Sears dalam Eko Sumarno, 2003). Hal ini merujuk pada apa yang dianggapnya benar. Contoh pada aspek ini adalah ketika geng A berkeyakinan bahwa geng B itu anaknya sok cantik dan menyebalkan. Keyakinan inilah yang mendasari geng A memiliki pemikiran negatif terhadap Geng B.

Aspek Afektif, Aspek ini berwujud proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpat dan antipati yang ditujukan kepada objek tertentu. Aspek afektif merujuk pada emosionalitas terhadap objek.

3) Bimbingan kelompok

Menurut Romlah bimbingan kelompok adalah proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok yang ditujukan untuk mencegah timbulnya suatu masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa serta pengelolaannya dilakukan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.

4) Teknik Sociodrama

Morneo adalah pencetus sociodrama. Sociodrama tumbuh karena kecintaan mornea dalam dunia teater, minat dalam dinamika manusia dan komitmen untuk aksi sosial. Sociodrama adalah teknik dalam kelompok dimana anggotanya bertindak sesuai dengan situasi sosial yang disepakati secara spontan. Sociodrama membantu orang untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, memecahkan masalah, dan memperjelas nilai-nilai yang ada dalam diri mereka.

e. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya prasangka yang muncul pada teman sebaya disekolah mempunyai banyak faktor atau sebab yang beragam. Namun, penyebab utama munculnya prasangka ialah karena individu belum mengenal individu yang lain secara benar. Selain itu juga para peserta didik juga ada yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan sebelumnya dengan individu lain. Adanya kelompok kita vs mereka juga sangat terlihat jelas disini. Kelompok lain dianggap memiliki perbedaan yang tidak sesuai dengan norma kelompok "kita".

Prasangka yang dimiliki oleh siswa adalah merupakan hasil belajar. Prasangka merupakan suatu evaluatif negatif seseorang atau kelompok orang terhadap orang atau kelompok lain, semata-mata karena orang atau kelompok itu merupakan anggota kelompok lain yang berbeda dari kelompok sendiri.

1. Siti Cilik Windiani, Diplan (Studi Tentang Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Pada Peserta Didik Kelas XI Jurusan IPA dan IPS di MAN Model Palangka Raya)

- a. Rumusan

Solidaritas adalah rasa kebersamaan, rasa kesatuan kepentingan, rasa simpati, sebagai salah satu anggota dari kelas yang sama atau bisa diartikan perasaan atau ungkapan dalam sebuah kelompok yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Salah satu caranya menumbuhkan rasa solidaritas dapat menggunakan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi terhadap peningkatan penyesuaian diri siswa, karena dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, anggota kelompok akan bersama-sama menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan penyesuaian diri. Disamping itu, anggota kelompok mempunyai hak yang sama untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapatnya, membahas masalah penyesuaian diri dengan tuntas, dapat saling tukar pengalaman dan informasi, dan memberikan saran kepada anggota lain, sehingga rasa keakraban akan timbul.

b. Tujuan

Memperbaiki suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Penelitian ini dilakukan terfokus pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok menjadi baik dan mendasari keterkaitan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral, kepercayaan dan hidup dalam masyarakat. Mewujudkan hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka.

c. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan memilih pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga didasari atas keadaan yang sebenarnya pada objek tertentu serta berusaha untuk menemukan serta memaknai setiap gejala yang dilakukan oleh setiap subjek penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian.

d. Pembahasan

Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi. Pemberian layanan bimbingan kelompok diharapkan tepat dalam memberikan kontribusi dalam menumbuhkan sikap solidaritas peserta didik dalam menghadapi

permasalahan dalam sosialisasi pertemanan anak usia remaja khususnya solidaritas di kelas VIII-A SMP GUPP Palangka Raya.

Solidaritas peserta didik di kelas VIII-A Ada peserta didik yang mengalami kurang memiliki rasa solidaritas yang baik hal ini terlihat dalam sikap kurangnya kepercayaan, masih adanya membeda-bedakan orang dalam pergaulan, masih enggan menyumbang untuk kepentingan bersama, mencari-cari kesalahan orang lain, kurang berempati terhadap masalah yang dialami temannya.

e. Hasil

Layanan bimbingan kelompok sudah dilakukan di SMP GUPPI Palangka Raya hanya saja dalam pelaksanaannya peserta didik masih kurang variatif sehingga peserta didik kurang antusias atau aktif dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Guru BK mewujudkan solidaritas tersebut dengan menanamkan rasa empati, rasa kebersamaan, kerja sama, saling menghargai saling memahami antara satu dengan yang lain dan toleransi pada diri peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang akan menjadi kebiasaan pada di kehidupan siswa sehari-hari dimadrasah ataupun luar madrasah dari solidaritas tersebut dalam kehidupannya sehari-hari baik dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah ataupun bersosialisasi di lingkungan kehidupannya sehari-hari.

2. Vera Sriwahyuningsih, A. Muri Yusuf, Daharnis (Hubungan Prasangka dan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Remaja)⁴²

a. Rumusan

Terkait dengan perilaku agresif, data yang dihimpun oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan jumlah tawuran pelajar sudah memperlihatkan kenaikan pada enam bulan pertama tahun 2012 hingga bulan Juni sudah terjadi 139 tawuran di wilayah Jakarta. Selanjutnya, perilaku agresif tidak hanya dilakukan di negara Indonesia saja, tetapi banyak ditemukan pada negara maju salah satunya adalah negara Amerika Serikat. Hal ini didukung oleh pendapat Puzanchera, Stahl, Finnegan, Tierney, dan Snyder (dalam Kostecky & Lempers, 2014) yang menyatakan bahwa kenakalan remaja terus meningkat pada tingkatan yang mengkhawatirkan. Terlihat kenakalan remaja berdasarkan gender antara tahun 1985 sampai 2000, menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja pada anak laki-laki sebesar 34%, sedangkan jumlah anak perempuan yang terlibat sebesar 83%. Menurut Pusat Nasional Ketergantungan dan Penyalahgunaan Zat (dalam Kostecky & Lempers, 2014), di Amerika Serikat tercatat bahwa penggunaan narkoba oleh remaja hampir 80% dari siswa tingkat SMA.

b. Tujuan

Tujuan yang hendak dicapai dengan adanya penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan dan menguji: 1) tingkat prasangka peserta didik, 2) tingkat frustrasi peserta didik, 3) tingkat perilaku agresif peserta didik,

⁴² Vera Sriwahyuningsih, A. Muri Yusuf, Daharnis, *Hubungan Prasangka dan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Remaja*, Jurnal Nasional Vol. 2 No. 2, 2016, hal. 38-51

4) menguji hubungan prasangka dengan perilaku agresif, 5) menguji hubungan frustrasi dengan perilaku agresif, dan 6) menguji hubungan prasangka dan frustrasi secara bersama-sama dengan perilaku agresif.

c. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif korelasional. Populasi penelitian adalah peserta didik kelas X dan XI SMA Don Bosco Padang TA 2015/2016 sebanyak 582 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 237 peserta didik. Penarikan sampel menggunakan teknik Propotional Stratified Random Sampling. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa Skala Likert. Hasil uji reliabilitas prasangka sebesar 0,889, frustrasi sebesar 0,946, dan perilaku agresif sebesar 0,912. Untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat dianalisa menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda. Analisis data dibantu dengan menggunakan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 20.0.

d. Pembahasan

Perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik disebabkan oleh hal-hal tertentu. Oleh karena itu, perilaku agresif harus cepat ditanggulangi agar tidak merugikan banyak pihak. Dalam hal ini Guru Bimbingan dan Konseling (BK)/Konselor dapat berperan aktif dalam mencegah dan menangani perilaku agresif tersebut dengan menggunakan berbagai macam layanan BK dan kegiatan pendukung lainnya. Sebelum mencegah perilaku agresif sebaiknya Guru BK/Konselor mengetahui faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku agresif tersebut.

Selain untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku agresif, juga dapat dijadikan sebagai rancangan pembuatan program layanan BK yang akan diberikan oleh Guru BK/Konselor terhadap peserta didik. Menurut Arifin (2015) faktor-faktor penyebab perilaku agresif yaitu: (1) amarah, (2) biologis seperti; gen, sistem otak, dan kimia darah, (3) kesenjangan generasi, (4) lingkungan seperti; kemiskinan, anonimitas, dan suhu udara yang panas, (5) frustrasi, dan (6) lingkungan sekolah. Selain itu, Walgito (2010) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresif adalah prasangka. Misalnya, kelompok satu menyerang kelompok lain, mungkin terdapat prasangka, sehingga menyebabkan kelompok tersebut menyerang kelompok yang lain.

Berdasarkan beberapa pandangan tentang prasangka, maka dapat disimpulkan bahwa prasangka selalu mengandung semacam kecenderungan dasar yang kurang menguntungkan terhadap individu atau kelompok tertentu. Prasangka yang timbul akan mengakibatkan seseorang untuk berperilaku agresif. Anggota Kelompok yang menjadi sasaran prasangka biasanya dipandang tidak baik dengan kelompok tertentu karena kelompok tersebut memiliki perasaan kurang senang, kecurigaan, was-was, khawatir, ketidakpercayaan, atau adanya permusuhan yang mendalam, serta berpandangan bahwa anggota kelompok tersebut memiliki sifat-sifat individual yang kurang baik terhadap kelompoknya.

e. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa reaksi frustrasi berada pada kategori sangat tinggi dan perilaku agresif berada pada kategori sangat tinggi. Artinya, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara reaksi frustrasi dengan perilaku agresif. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat dimaknai bahwa semakin tinggi tingkat frustrasi yang dialami seseorang, maka semakin tinggi perilaku agresif yang akan dimunculkan. Arifin mengemukakan bahwa “Beberapa waktu yang lalu, disebuah sekolah di Jerman terjadi penembakan guru-guru oleh seorang peserta didik yang baru di skorsing akibat membuat surat izin palsu”. Hal ini menunjukkan anak tersebut merasa frustrasi dan penyaluran agresif dilakukan dengan cara menembaki gurugurunya.

3. Sheila J. Spong (he challenge of prejudice: counsellors' talk about challenging clients' prejudices)⁴³

a. Rumusan

This paper considers the implications for training and practice of counsellors' responses to the notion of challenging clients' prejudices. It explores tensions in counselling discourse between social responsibility, responsibility to the client and responsibility for one's self as counsellor. Three focus groups of counsellors were asked whether a counsellor should challenge clients' prejudices. Responses were categorised as challenge, not-challenge or exit responses. Discursive themes identified

⁴³ Sheila J. Spong, *He Challenge Of Prejudice: Counsellors' Talk About Challenging Clients' Prejudices*, Jurnal Nasional, British Journal of Guidance & Counselling, Vol. 1 No. 13, 2012, hal. 37-41

in the responses are: managing congruence and being non-judgemental; self-care and self-respect; and social responsibility. Strategies for managing the discursive conflicts identified in responding to counsellor-identified client prejudices are summarised.

b. Tujuan

Digunakan untuk mengeksplorasi pembicaraan konselor tentang hal tertentu konteks di mana tantangan dapat terjadi: yaitu, konselor menanggapi apa mereka mengidentifikasi sebagai prasangka klien. Argumen yang kompleks dan kontra argumen menemui aspek-aspek yang jelas dari wacana konseling seputar kekuasaan dan pengaruh dalam hubungan konselor-klien, dan khususnya, di sekitar antarmuka tanggung jawab sosial dan terapi dari konselor. Memahami prasangka Prasangka dapat didefinisikan sebagai pendapat yang terbentuk sebelumnya yang tidak didasarkan pada alasan atau pengalaman aktual atau, secara lebih eksplisit istilah psikologis, 'sikap yang bertahan terus-menerus terhadap kelompok tertentu atau individu, lebih sering negatif daripada positif, terbentuk sebelum cukup bukti. Namun, untuk keperluan makalah ini, dan di sesuai dengan kerangka kerja analitik wacana yang diadopsi, cara-cara di mana penelitian peserta berorientasi pada istilah 'prasangka' lebih penting daripada teori.

c. Metode

Data dikumpulkan sebagai bagian dari proyek kelompok terarah di mana konselor berbicara tentang sejumlah topik terkait dengan pengaruh yang dimiliki konselor pada klien mereka. Pendekatan kelompok fokus

dipilih karena format interaktif menawarkan wawasan tentang bagaimana orang membangun argumen mereka. Morgan menggambarkan ini sebagai 'mengapa mereka berpikir seperti itu', penekanan ditambahkan) tetapi 'bagaimana' lebih istilah yang bermanfaat dalam kerangka diskursif karena tidak menyiratkan mental yang mendasarinya struktur seperti sikap. Peserta diskusi kelompok terarah direkrut dari penasihat dalam praktik di Korea Selatan Wales dan Bristol. Kontak awal dilakukan melalui profesional yang berkelanjutan kursus pengembangan dan melalui sejumlah jaringan praktik lokal para penasihat. Semua praktisi berpengalaman yang mengajukan diri diundang untuk bergabung dengan proyek kecuali mereka memiliki hubungan baru-baru ini dengan saya, peneliti / fasilitator. Peserta dialokasikan untuk kelompok fokus tertentu berdasarkan geografis. Di pertemuan awal dari masing-masing kelompok fokus, hingga setengah jam dihabiskan untuk diskusi tentang prasangka pertanyaan, dan materi ini ditinjau kembali dengan berbagai cara dalam tindak lanjut kelompok pertemuan.

d. Pembahasan

Pertemuan awal, dari masing-masing kelompok fokus, hingga setengah jam dihabiskan untuk diskusi tentang prasangka pertanyaan, dan materi ini ditinjau kembali dengan berbagai cara dalam tindak lanjut kelompok pertemuan. Pertemuan kedua dari masing-masing kelompok juga ditranskripsi dan dianalisis untuk melihat perkembangan lebih lanjut ide dieksplorasi. Izin etis diperoleh dari Universitas Manchester di mana proyek dimulai sebagai bagian dari studi doktoral. Informed consent

diperoleh di maju dan dikunjungi kembali pada awal pertemuan kelompok kedua, dan peserta telah kesempatan untuk mengomentari analisis tahap awal. Data disimpan dengan aman dan disajikan secara anonim. Temuan Peserta Tiga kelompok termasuk total 15 konselor (tujuh, empat dan empat peserta). Peserta memiliki antara dua dan 14 tahun pengalaman dan semua memenuhi syarat untuk setidaknya tingkat diploma. Sembilan peserta menyatakan orientasi mereka sebagai integratif; dua sebagai humanistik, satu sebagai CBT dan satu sebagai psikodinamik.

e. Hasil

Ringkasan tanggapan terhadap prasangka klien mendengar disediakan di bawah:

- 1) Keterlibatan dengan klien dengan mendengar dan memahami kerangka klien referensi dan dengan memfasilitasi pengembangan klien ke arah yang kurang kaku /posisi konflik kurang / kurang defensif.
- 2) Untuk terapi, konflik dengan nilai-nilai atau minat klien sendiri (apakah atau tidak ini diidentifikasi sebagai tujuan terapi), atau risiko negatif signifikan hasil untuk anggota masyarakat lainnya.
- 3) Mundur dari hubungan terapeutik jika melanjutkan secara substansial merugikan kesejahteraan konselor atau di mana perasaan konselor tidak dapat mempertahankan sikap yang secara terapi membantu klien.

Penerimaan masing-masing, dan keseimbangan di antara mereka, dapat bervariasi sesuai dengan orientasi terapi konselor dan konteks di mana mereka sedang bekerja. Pilihan strategi dalam situasi tertentu akan tergantung pada konselor, hubungan klien, dan konteksnya, dan dapat diinformasikan oleh seorang pemahaman tentang ketegangan diskursif yang dimainkan dalam pengambilan keputusan proses. Implikasi untuk latihan untuk mengelola tanggapan yang memungkinkan ini, konselor mungkin ingin memperhatikan pekerjaan pengembangan pribadi/profesional mereka untuk meninjau kembali implikasi praktik persimpangan, dan setiap konflik yang dirasakan antara, kongruensi dan hal positif tanpa syarat. Ini mungkin sangat relevan untuk dipertimbangkan kapan bekerja dengan klien yang mungkin memiliki nilai yang bertentangan dengan nilai konselor atau pendekatan terapinya. Mereka mungkin juga ingin mengevaluasi kapasitas untuk menoleransi ekspresi prasangka tanpa tekanan pribadi yang tidak semestinya, termasuk definisi personal dan sosial dari prasangka. Selain itu, konselor dapat mengambil manfaat dengan mempertimbangkan implikasinya bagi kesejahteraan mereka sendiri dalam bekerja dengan klien yang ekspresi prasangka yang mereka alami berbahaya bagi diri sendiri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif atau dengan pendekatan fenomenologi. Jenis penelitian lapangan adalah (*Field Research*) dengan pengamatan dan mencari data secara langsung kelokasi dan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan menempatkan peneliti sebagai instrument utama dan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Adapun yang dimaksud Penelitian Kualitatif menurut Moleong, sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.⁴⁴

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di MAS Plus Al-Ulum Medan, Jl Puri, Kotamatum III, Kec. Medan Area, Kota Medan Sumatera Utara tahun ajaran 2020/2021. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena pihak sekolah menerima dan memberikan saya izin untuk meneliti secara online dikarenakan keadaan yang masih takut bahayanya Covid-19.

⁴⁴Moleong, 1993, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, hal. 105

2. Waktu penelitian

Adapun waktu yang digunakan penelitian ini yaitu pada Tahun Pembelajaran 2020/2021 pelaksanaan penelitiannya pada tanggal 01 bulan Juli sampai tanggal 17 juli 2020.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 dan IPA 2 di MAS Plus Al-Ulum Medan tahun ajaran 2020-2021. Mereka yang mengetahui, memahami, mereka adalah narasumber dan siswa yang mengikuti kegiatan dari bimbingan dan konseling di sekolah sekaligus yang menjadi informan yang memberikan informasi tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah perangkat yang berkenaan dengan layanan bimbingan kelompok disekolah MAS Plus Al-Ulum Medan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mengumpulkan data. Cara-cara tersebut antara lain teknik observasi, wawancara mendalam, kajian dokumen. Maka peneliti akan membahas teknik tersebut dibawah ini.

1. Pengumpulan data dengan observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Manfaat observasi mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi

akan dapat diperoleh menyeluruh, peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain.

Observasi berperan serta dilakukan untuk mengamati obyek penelitian, seperti tempat khusus suatu organisasi, sekelompok orang atau beberapa aktivitas suatu sekolah. Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mengamati responsibilitas siswa. Dengan kata lain peneliti hanya mengamati guru BK dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dan dari bimbingan kelompok dapat mengatasi beberapa masalah yang dialami oleh siswa dimadrasah MAS Plus Al-Ulum Medan.

2. Pengumpulan data dengan wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang disebut pedoman wawancara (interview guide). pedoman ini berisi sejumlah pernyataan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. isi pernyataan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan konsep, pendapat, persepsi, atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa Sangat terbuka sehingga responden mempunyai keleluasan untuk memberikan jawaban atau penjelasan.⁴⁵

Wawancara ialah percakapan tatap muka dalam suasana informal dimana seseorang berhadapan langsung dengan responden untuk

⁴⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, hal. 216

memperoleh pendapat, sikap, dan aspirasinya melalui pertanyaan yang diajukan. Wawancara mendalam adalah kedekatan atau keakraban hubungan antara pewawancara dengan mewawancarai (responden) serta tingkat pemahaman pewawancara terhadap keinginan, persepsi, prinsip, dan budaya responden. Wawancara mendalam dilakukan secara berulang-ulang dan biasanya menggunakan kuesioner terbuka dan pertanyaan yang di ajukan sangat di tentukan oleh situasi wawancara. Kemampuan dan ketekunan pewawancara akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan wawancara.⁴⁶ Adapun yang penelitian lakukan setelah observasi adalah menetapkan kepada guru BK yang mana untuk melancarkan wawancara, peneliti juga menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.

3. Teknik pengumpulan data dengan dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Pada dokumen ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Dokumen tersebut adalah :

- a. Dokumen pribadi, merupakan narasi pribadi siswa yang menceritakan perbuatan dan pengalaman sendiri. Maka peneliti dapat melihat bagaimana seseorang melihat suatu situasi sosial yang terjadi disekolah.

⁴⁶ Ibid. Hal. 119

- b. Dokumen resmi, misalnya dokumen tata tertib, catatan memo, siding dan seterusnya.⁴⁷

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun oleh orang lain.⁴⁸

Menurut J.Moleong dalam buku tohirin menjelaskan bahwa analisis data kualitatif adalah proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.⁴⁹ Prosedur pelaksanaan penelitian dalam menganalisis data dibagi kedalam tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses yaitu bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data, sehingga dapat disimpulkan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus, meyerderhanakan dari data kasar yang ada dalam cacatan lapangan. Proses itu berlangsung terus sepanjang pelaksanaa peneltian, berupa

⁴⁷Salim, 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Citapustaka Media, hal. 41

⁴⁸Sugiyono, 2018, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, hal. 335

⁴⁹Tohirin, 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers), Hal. 141

singkatan, pembuat kode memusatkan tema, membuat batasan persoalan dan menulis memo.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya. Penyajian data dalam membentuk matriks, gambaran, skema, jaringan kerja dan tabel, mungkin akan berguna

3. Membuat Kesimpulan

Data awal yang terwujud dengan kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi serta wawancara dan sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

F. Keabsahan Data

Teknik yang menjamin keabsahan data sesuai yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah merupakan suatu yang sangat penting, karena setiap penelitian pasti harus ada suatu pertanggung jawaban dari segala segi yang didapat. Untuk memastikan keabsahan data yang didapat dalam penelitian digunakan melalui:

a. Derajat Kepercayaan.

Penerapan kriterium derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Kriterium ini berfungsi: a) melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai, b) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.

b. Keteralihan

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks pengirim dan penerima. Untuk melakukan pengalihan tersebut seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks.

Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan dan deskriptif secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi penelitian tersebut.

c. Kebergantungan

Kriterium kebergantungan merupakan substitusi istilah reliabilitas dalam penelitian yang nonkualitatif. Pada cara nonkualitatif, reliabilitas ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reliabilitasnya tercapai. Persoalan yang

amat sulit dicapai ialah bagaimana mencari kondisi yang benar-benar sama.

Di samping itu, terjadi pulak ketidakpercayaan pada instrumen penelitian. Hal tersebut disebabkan oleh peninjauan dari segi bahwa konsep itu memperhitungkan segala-galanya, yaitu yang ada pada reliabilitas itu sendiri ditambah faktor-faktornya.

d. Kepastian

Kriterium kepastian berasal dari konsep objektivitas menurut nonkualitatif. Non kualitatif menetapkan objektivitas dari segi kesepakatan antar subjek. Disini pemastian bahwa sesuatu itu objektif atau tidak tergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan pendapat dan penemuan seseorang. Jadi, objektivitas sesuatu hal bergantung pada seseorang.⁵⁰

e. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Jadi, triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada di dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian

⁵⁰ Lexy J. Moleong, 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal 324-326.

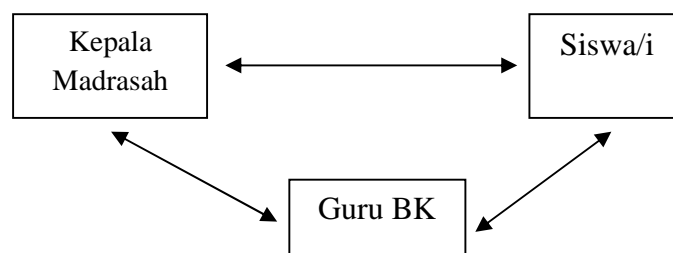
dan hubungan dari berbagai pandangan. Untuk itu maka peneliti dapat melakukan dengan jalan:

- a) mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
- b) mengeceknya dengan berbagai sumber data
- c) memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁵¹

Ada beberapa jenis-jenis triangulasi, yaitu:

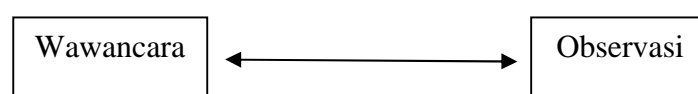
a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.



b) Triangulasi Teknik

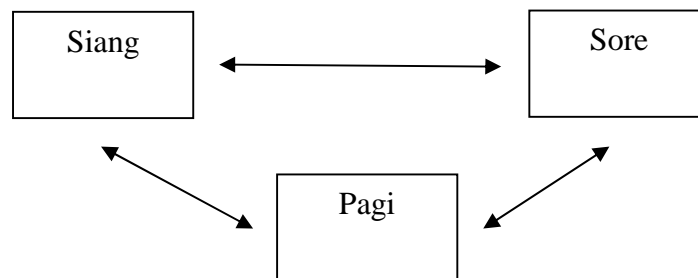
Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi.



⁵¹ *Ibid.*, hal. 330-332

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara atau observasi dalam waktu atau situasi yang berbeda.⁵²



Dapat diambil kesimpulan triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan menggunakan teknik ini memungkinkan memperoleh hasil penelitian yang valid dan benar dari penelitian yang dilakukan.

⁵² Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, hal. 370

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan yang terdapat pada lampiran dengan kepala madrasah, guru bimbingan konseling, dan beberapa siswa yang dapat mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, maka hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

Dari hasil penelitian yang didapat oleh guru BK maka peneliti menegaskan bahwa bentuk sikap prasangka buruk siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan yaitu sering terlihat pada setiap kelas, adapun permasalahan yang terkait pada siswa adalah siswa memiliki kelompok dalam berteman seperti *Geng*, sehingga dampak pengelompokan dalam berteman menjadikan mereka memiliki rasa iri dan cemburu serta menjadikan pemikiran para siswa mudah untuk menilai seseorang dengan pikiran yang jelek dan pemikiran jelek itu tanpa didasari oleh kenyataan yang sebenarnya. Setelah siswa berburuk sangka antar *Geng*, siswa saling tuduh menuduh dari kelompok satu pada kelompok lainnya atau dari individu ke individu lainnya. Dan tuduhan-tuduhan yang siswa ungkapkan tidak didasari dengan kenyataan yang benar dan tidak pasti, maka dari sikap siswa tersebut dinyatakan bahwa siswa telah berprasangka buruk.

Adapun upaya guru BK disekolah dalam menangani permasalahan sikap prasangka buruk yang dialami oleh siswa dengan melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok, namun guru BK tidak memberikan layanan begitu saja kepada siswa, melainkan guru BK terlebih dahulu mengamati apa yang menjadi latar belakang dari permasalahan tersebut. Setelah

melakukan pengamatan guru BK menyadari bahwa siswa yang masih menjalankan sebuah pendidikan harus perlu bimbingan karena prasangka yang negatif sering kali ditemukan dalam kehidupan sekitar kita khususnya terkait dengan interaksi sosial lingkungan pertemanan disekolah. Teman yang baik belum tentu baik, teman yang jahat terkadang berbuat baik. Sangat banyak penilaian-penilaian setiap individu atau kelompok itu yang berbeda-beda. Tanpa disadari siswa disekolah ini juga mengalami sikap berprasangka buruk dengan diri sendiri, tapi yang lebih mereka sadari bahwa mereka hanya berprasangka buruk antara teman saja sehingga tuduhan-tuduhan yang belum pasti kenyataannya dan belum jelas menjadikan suatu topik dalam ghibah antar siswa kemudian berakhir menjadi konflik atau perkelahian.

Kegiatan layanan bimbingan kelompok cukup efektif dilakukan dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan. Kegiatan layanan bimbingan kelompok biasanya dilakukan dengan jadwal yang sudah diberikan oleh pihak madrasah. Guru BK masuk kekelas seperti guru mata pelajaran lainnya, namun jika layanan harus dilakukan diluar jadwal maka guru BK siap untuk melakukan itu, jika harus berkenaan dengan jadwal mata pelajaran guru lainnya guru BK juga wajib melakukan konsultasi pada guru mata pelajaran yang terkait.

Dalam pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok, guru BK dismadrasah dikumpulkan kemudian guru BK mempertemukan mereka atas dasar agar siswa dapat saling bertatap wajah sehingga sesuai yang diharapkan oleh guru BK agar siswa mampu mengatakan pengakuan-

pengakuan yang ada, maka itu permasalahan yang terjadi bisa diatasi, dan pada akhirnya mereka mampu saling memaafkan satu sama lain dan pertemanan siswa akan baik kembali, walaupun terkadang setelah layanan bimbingan kelompok dilakukan tidak bisa dikatakan 100 persen pertemanan siswa dapat membaik kembali dengan sangat sempurna. Hal itu dikarenakan sebagian siswa tidak mampu mengakui kesalahan atau tidak mampu memaafkan secara utuh.

Dalam memberikan layanan bimbingan kelompok mengatasi sikap prasangka buruk siswa guru BK mengalami beberapa kendala. Adapun kendala-kendal yang guru BK hadapi, yaitu hanya beberapa dan masih bisa diatasi, kendala yang sering terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah dari siswa sendiri, terkadang siswa banyak tidak serius mendengarkan arahan atau materi dari guru BK terkait permasalahan dalam layanan bimbingan kelompok, jika layanan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, ada juga siswa yang tidak mau mengakui kesalahannya, siswa tidak mudah untuk berkata jujur, maka saya perlu memperhatikan mana saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, sehingga siswa yang sulit berkata jujur atau mengakui kesalahan, guru BK akan melakukan layanan individu agar siswa dapat menjadi pendukung dalam memudahkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada.

Peneliti juga mewawancarai kepala sekolah untuk memperkuat hasil penelitian yang sebelumnya diperoleh dari guru BK. Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti tentang bentuk sikap prasangka buruk siswa adalah Prasangka buruk yang terjadi dimadrasah ini tidak hanya

sebatas prasangka buruk dalam pertemanan, namun siswa juga menilai seseorang dilakukan hanya dengan melihat penampilannya saja. Misalnya, siswa sering ribut dikelas berarti siswa yang bandel atau nakal, hal itu belum tentu benar, siswa hanya menduga-duga dalam menilai seseorang. Seharusnya siswa membuktikan hal itu dengan interaksi yang lebih intensif lagi. Maka penilaian yang diberikan siswa pada temannya hanya didapat dari mengamati gerak gerik atau penampilannya saja, ini adalah tindakan yang tidak akurat, maka siswa dikatakan teka berburuk sangka karena sangat mudah dalam menilai seseorang hanya dari segi penampilan.

Dalam mengatasi permasalahan tersebut kepala sekolah berpendapat bahwa perlu diadakannya kerja sama antara kepala madrasah dengan guru BK untuk mengatasi prasangka buruk siswa melalui layanan bimbingan kelompok. Jika permasalahan yang ditangani oleh pihak guru BK terlalu berat, seperti contohnya masalah berkaitan dengan keluarga siswa, hal ini perlu dibicarakan oleh ibu kepala madrasah, namun jika permasalahannya tidak terkait dengan keluarga siswa, maka guru BK akan menyelesaikan dengan tindakan guru BK sendiri. Karena dari banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka, pihak keluarga siswa selalu memberikan kepercayaan atau tanggung jawab yang besar kepada madrasah, pihak madrasah lah yang mampu menindak lanjutkan permasalahan tersebut. Maka dari itu perlu koordinator atau arahan dari kepala madrasah. Karena hasil yang diberikan guru BK kelak akan menjadi nama baik madrasah juga, maka sangat diperlukan masukan-masukan atau meminta pendapat dari kepala madrasah.

Dalam melakukan kerja sama tentu saja ada kendala-kendala yang dialami saat layanan berlangsung, seperti saat siswa banyak menganggap bahwa kegiatan layanan bimbingan kelompok hanya untuk formalitas madrasah saja, padahal kegiatan layanan bimbingan kelompok itu dilakukan untuk kepentingan dan pengembangan siswa sendiri. Kepala madrasah juga berpendapat bahwa guru harus memberikan perhatian lebih kepada setiap siswa, guru memahami bentuk sikap yang dilakukan oleh siswa, ketika para guru mata pelajaran melihat mereka berburuk sangka, alangkah baiknya mereka diberi suatu pemahaman seperti pengetahuan-pengetahuan perilaku yang disukai oleh Allah dan yang dibenci oleh Allah agar siswa mampu menghindari sikap prasangka buruk.

Dalam penelitian ini, peneliti juga memberikan layanan bimbingan kelompok kepada siswa-siswa yang sudah dipilih dari hasil wawancara dan yang direkomendasikan oleh guru BK. Adapun hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa yaitu dengan cara memberikan informasi tentang bahayanya sikap prasangka buruk sehingga siswa sadar, selama ini yang dianggap siswa kecil dalam berprasangka buruk ternyata sangat membahayakan diri sendiri, siswa juga akan memahami bentuk apa saja yang dinyatakan sudah melakukan sikap prasangka buruk. Karena hasil dari wawancara siswa sebagai observasi, kebanyakan siswa belum paham bentuk-bentuk sikap prasangka buruk itu seperti apa, kebanyakan dari siswa hanya mengetahui bahwa yang dikatakan prasangka buruk itu hanya kepada beprasangka kepada orang lain atau teman saja.

Diberikannya layanan bimbingan kelompok pada siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan dalam pembahasan sikap prasangka buruk ini sangat memiliki pengaruh yang baik. Karena banyak guru di madrasah hanya mementingkan tentang akhlak saja, akan tetapi harus disadari bersama bahwa sikap prasangka buruk selalu terjadi dimanapun dan dialami oleh siapa pun, hal ini akan mengotori hati, jiwa dan pikiran siswa di madrasah. Walaupun siswa sudah memiliki akhlak dan sopan santun yang baik, pasti siswa akan sulit untuk tidak berburuk sangka pada diri sendiri, orang lain dan pada Allah SWT. Maka dari itu kegiatan layanan bimbingan kelompok ini sangat efektif untuk dilaksanakan dimadrasah.

Pelaksanaan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa, kegiatan ini dilaksanakan oleh peneliti sendiri untuk memastikan guru BK sudah melakukan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi prasangka buruk siswa, Kemudian peneliti melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok ini melalui Grup WhatsApp. Adapun pihak-pihak yang memantau atau membimbing peneliti untuk melakukan layanan bimbingan kelompok secara online yaitu memasukkan kontak ummi Apriliana M.Si selaku guru BK sebagai koordinator terlaksananya layanan bimbingan tersebut, kemudian memasukkan kontak ummi Salwa Dwi Ratna M.P.d selaku guru yang bertanggung jawab dalam kenyamanan terlaksananya layanan bimbingan kelompok secara online. Tujuan guru BK dan guru yang siap bertanggung jawab dilibatkan dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online ini agar mereka bisa mendengarkan pendapat yang diberikan oleh

anggota kelompok dan mengawasi keseriusan anggota dalam memahami tentang topik permasalahan yang sedang dilaksanakan secara online, pendapat mereka nanti akan dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan penilaian guru BK sebelum guru BK mengambil keputusan untuk permasalahan yang ada.

Sesuai yang sudah dijelaskan diatas mengenai perlunya diterapkan layanan bimbingan kelompok ini dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa MAS Plus Al-Ulum Medan. Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa yang diberikan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi prasangka buruk secara online mengenai bagaimana pengalaman mereka selama ini dalam berburuk sangka. Hasil yang didengar oleh peneliti melalui voice note, banyak siswa yang paham akan bentuk prasangka buruk, salah satu dari mereka itu sampai menangis, karena merasa sadar bahwasannya pengalaman siswa yang paling buruk adalah siswa selalu berprasangka buruk dengan Allah, padahal semua yang Allah berikan kepada siswa tersebut adalah suatu kebaikan untuk dirinya sendiri. Begitu juga dengan siswa yang lainnya, setiap anggota masing-masing mengeluarkan atau menceritakan pengalamannya mengenai prasangka buruk yang sudah dilakukan mereka selama ini. Penjelasan masing-masing anggota dalam memberikan pengalaman tetap lewat voice note, karena pemimpin kelompok sudah memberikan peraturan pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok agar peserta kelompok selalu menggunakan Voice Note dan tidak menggunakan sistem Chatting. Kemudian siswa mulai memberikan suatu komitmen melalui voice note terhadap diri mereka

sendiri, cara agar dapat menghindari berprasangka buruk, namun cara yang diberikan mereka itu adalah dengan cara mereka sendiri, sesuai dengan kenyamanan diri siswa sendiri. Adapun cara menghindari berprasangka buruk yang diberikan oleh peneliti hanya untuk hal yang umum saja tapi tetap berkenaan dengan islam yaitu dengan

Hasil wawancara yang diberikan pada siswa mengenai bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa yaitu menurut dari lima orang siswa bahwa dilakukannya layanan bimbingan kelompok ini benar-benar efektif, karena dari layanan bimbingan kelompok yang diberikan, siswa benar-benar paham dan sadar, bahwa selama ini, mereka banyak berprasangka buruk, termasuk pada diri sendiri.

B. Analisis Data

Layanan bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Layanan bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Pemberian informasi dalam bimbingan kelompok terutama dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang kenyataan, aturan-aturan dalam kehidupan, dan cara-cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan tugas, serta meraih masa depan dalam studi karir ataupun kehidupan. Aktivitas kelompok diarahkan untuk memperbaiki dan mengembangkan pemahaman

diri dan pemahaman lingkungan, penyesuaian diri, serta pengembangan diri.⁵³

Dalam layanan bimbingan kelompok para anggota dibimbing dan diarahkan agar siswa dapat memberikan atau mengeluarkan pendapat, menceritakan pengalaman, dan mampu memiliki sikap saling menghargai sesama kelompok sehingga pemimpin kelompok yang dipimpin oleh guru BK melihat bahwa para anggota yang mengikuti layanan bimbingan kelompok benar-benar memahami topik yang dibahas.

Mengenai mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa melalui layanan bimbingan kelompok ada beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendapatkan hasil penelitian. Dibahas sesuai dengan hasil wawancara terhadap kepala madrasah, guru Bk dan beberapa siswa yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok, serta didukung juga dari hasil observasi dan dokumentasi yang mengarah pada tujuan penelitian demi terjaminnya keabsahan data yang diteliti pada penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa MAS Plus Al-Ulum Medan.

Dalam keadaan siswa yang berjumlah sebanyak tiga ratus tiga puluh tiga (333) dengan dua guru BK dimadrasah tersebut, menurut peneliti hal ini belum dikatakan relevan dan ideal sebagaimana peneliti kutip dari dari Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 10 Tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Satuan

⁵³ Achmad Juntika Nuihsan. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. (Bandung: Refika Aditama. 2009) Hal 23

Pendidikan SMA/MA atau yang sederajat. Adapun isi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 Pasal 10 sebagai berikut:

- (1) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SD/MI atau yang sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling.
- (2) Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling pada SMP/MTs atau yang sederajat, SMA/MA atau yang sederajat, dan SMK/MAK atau sederajat dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling dengan rasio satu konselor atau guru Bimbingan dan Konseling melayani 150 orang konseli atau peserta didik.⁵⁴

Dari pernyataan diatas, maka sudah cukup jelas keadaan jumlah siswa di madrasah dengan jumlah guru BK dikatakan kurang relevan. Dan juga di madrasah MAS Plus Al-Ulum Medan belum memiliki koordinator BK, hal ini masih di koordinir oleh kepala madrasah. Kemudian adapun keadaan ruang bimbingan konseling di madrasah secara fisik kondisi ruangan atau bangunan sangat baik. Fasilitas yang diberikan madrasah untuk ruang BK juga sudah baik, hanya saja ruangan BK tidak dipenuhi dengan banner yang menampilkan sebuah simbol, logo tentang bimbingan konseling, dengan menerapkan banner maka siswa akan mampu memahami fungsi guru BK berada di madrasah. ABKIN telah merekomendasikan ruang Bimbingan dan Konseling di sekolah yang dianggap standar, dengan kriteria sebagai berikut:⁵⁵

1. Letak lokasi ruang bimbingan dan konseling mudah diakses (strategis) oleh konseli tetapi tidak terlalu terbuka sehingga prinsip-prinsip konfidensial tetap terjaga.

⁵⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

⁵⁵ ABKIN, 2007, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: ABKIN.

2. Jumlah ruang bimbingan dan konseling disesuaikan dengan kebutuhan jenis layanan dan jumlah ruangan.
3. Antar ruangan sebaiknya tidak tembus pandang.
4. Jenis ruangan yang diperlukan meliputi:
 - a) Ruang kerja.
 - b) Ruang administrasi/data.
 - c) Ruang konseling individual.
 - d) Ruang bimbingan dan konseling kelompok.
 - e) Ruang biblio terapi.
 - f) Ruang relaksasi/desensitasi.
 - g) Ruang tamu.

Dari pernyataan diatas, maka peneliti menilai bahwa fasilitas yang dimiliki ruang BK sudah baik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa dan memastikan keabsahan data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan dan secara online. Teknik triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dalam triangulasi sumber peneliti mewawancarai guru bimbingan konseling dimadrasah, kemudian kepala madrasah, dan juga siswa XI IPA, IPS yang mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti sendiri sebagai penguat untuk data yang telah diperoleh dari sumber sebelumnya. Dalam triangulasi teknik peneliti menggunakan teknik wawancara dan observasi untuk mengecek apakah data yang diperoleh sudah valid atau belum. Peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada subjek yang telah ditentukan (guru BK, kepala

madrasah, kelas XI IPA,IPS) kemudian melakukan observasi langsung ke lapangan untuk membuktikan apakah informasi yang diterima peneliti pada saat wawancara benar adanya.

Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari guru BK dengan menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut”

a. Kondisi sikap prasangka buruk diri siswa di Mas Plus-Al-Ulum Medan

Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengamati serta melakukan wawancara untuk memberi hasil bagaimana bentuk sikap prasangka buruk siswa yang berada di MAS Plus Al-Ulum Medan disertai dengan melalui layanan bimbingan kelompok. Pertama, peneliti melakukan wawancara terhadap guru BK MAS Plus Al-Ulum Medan kemudian wawancara kepada kepala sekolah dan dilanjutkan wawancara terhadap siswa MAS Plus Al-Ulum Medan. Hal ini untuk mengetahui bagaimana bentuk atau keadaan yang sebenarnya mengenai sikap prasangka buruk yang dimiliki oleh para siswa di MAS Plus AL-Ulum Medan.

Bu Apriliana. M. Si selaku Guru BK memberikan penjelasan mengenai bentuk sikap prasangka buruk siswa Yang sering terlihat adalah memiliki rasa iri, namun timbulnya rasa iri disebabkan sudah berprasangka buruk, bisa dicontohnya pada masalah yang terjadi dimadrasah yaitu, adanya bentuk kacamata yang sama persis dikenakan siswa bernama pipit dengan kacamata yang dikenakan oleh siswa bernama puput. Persamaan kaca mata antara siswa yang

bernama pipit dan puput, pipit menilai dan menganggap bahwa pipit yang duluan memiliki kaca mata tersebut, dan puput sebagai pengikut atau ikut-ikutan dalam bergaya seperti pipit. Hal ini dikatakan bahwasannya pipit sudah bersikap buruk sangka kepada puput karena sudah menuduh puput mengikuti gaya kacamata yang dimiliki oleh pipit, sementara kacamata yang dimiliki puput adalah hadiah yang diberikan oleh pamannya yang berada di daerah Riau. Maka adanya persamaan kacamata mereka dinyatakan karena hal yang memang kebetulan terjadi, tapi sikap pipit merasa iri dengan puput karena kacamata yang dimilikinya sama persis oleh orang lain, sehingga pipit menuduh puput. Permasalahan yang terjadi bisa dikatakan menjadi masalah yang kecil atau bahkan menjadi masalah yang besar yang akhirnya menjadi perkelahian. Sebab beberapa teman yang ada diantara pipit dan puput akan memberi masukan-masukan yang baik atau malah menghasut secara buruk.

Tidak sampai disitu saja peneliti juga mewawancari kepala sekolah tentang kondisi sikap prasangka buruk siswa. Adapun penjelasan yang disampaikan oleh kepala sekolah yaitu, Adanya sikap prasangka buruk yang terjadi dalam madrasah yaitu terkait pertemanan di kelas saja, di kelas sering terjadi tuduhan-tuduhan atau topik ghibah dalam mendapatkan informasi-informasi yang dianggap benar oleh pelaku dalam berprasangka buruk, yang mana informasi-informasi tersebut belum terjamin kebenarannya. Misalnya, diantara mereka terdapat siswa yang mengalami status

ekonomi rendah akan sering dicurigai sebagai pencuri pada setiap kasus kehilangan dimadrasah sehingga siswa tersebut dijauhi oleh teman-teman sekelasnya. Padahal belum tentu siswa yang berstatus ekonomi rendah adalah sebagai pencuri. Hal ini yang nantinya akan berakhir jadi suatu perdebatan, karena sistem pertemanan yang terjadi disekolah selalu mudah dalam menilai, menuduh seseorang tanpa alasan yang belum tentu benar.

Keterangan ini diperkuat dengan peneliti mewawancarai sembilan siswa yang mendapatkan layanan bimbingan kelompok oleh guru BK. Dari sembilan siswa di wawancara empat diantaranya menyatakan bahwa prasangka buruk adalah sesuatu yang buruk dan tidak baik untuk dilakukan dan dibiasakan dalam diri. Karna hal itu hanya dapat memperburuk masalah dan situasi yang dihadapi siswa. Siswa tersebut sering memiliki prasangka buruk terhadap teman-temannya dimadrasah, karna sifat dan perilaku temannya yang sangat jelek maka siswa langsung berpikir bahwa temannya benar-benar memiliki sikap yang buruk, siswa tidak pernah sekali saja berpikir positif pada temannya. Menurut siswa-siswa yang saya wawancara guru BK akan mengumpulkan siswa terkait dengan permasalahan prasangka buruk. Dan mencoba untuk memberikan jalan perdamaian bagi siswa dengan cara mengakui dan menyadari kekurangan masing-masing. Menurut siswa-siswa tersebut layanan bimbingan kelompok dalam kegiatan disekolah sangat penting, karna jika prasangka buruk tersebut

sudah menghasilkan masalah kesalahpahaman rumit, perlu dibicarakan secara kelompok antara yang berprasangka buruk (pelaku) dengan yang dituduh (korban). Jadi, bisa menemukan solusi/penyelesaian dan berakhir menjadi suatu perdamaian. Layanan bimbingan kelompok sangat berpengaruh bagi semua siswa yang ada dimadrasah. Layanan ini tidak hanya menyelesaikan masalah saja, namun layanan bimbingan kelompok ini bisa membantu atau mengatasi siswa yang berprasangka buruk, siswa juga mampu menghilangkan kebiasaannya tersebut dengan selalu berpikir positif, menyadari kekurangan masing-masing dan banyak *beristighfar*.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka peneliti dapat menegaskan bahwasannya bentuk sikap prasangka buruk siswa dijelaskan oleh kepala sekolah hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh guru BK, yaitu bentuk sikap prasangka buruk siswa selalu terjadi dalam setiap pertemanan dimadrasah dan yang awalnya sering terjadi dikelas, siswa mengada-ngada dalam meyakini informasi yang belum pasti, hal ini dilakukan oleh siswa yang suka melakukan ghibah dikelas, dan akhirnya menjadi sebuah perkelahian dimadrasah.

Selama peneliti melakukan penelitian melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok secara online, beberapa siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok sangat berhati-hati dalam berpikir, dan siswa berusaha meminta pendapat temannya dan

meminta masukan agar jauh dari berprasangka buruk. Akan tetapi masih ada yang suka dalam berprasangka buruk, kepada diri sendiri dan orang lain, namun siswa langsung memiliki komitmen untuk merubah pikirannya menjadi lebih baik dengan cara siswa masing-masing

b. Pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk diri siswa di MAS Plus AI-Ulum Medan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pertanyaan diatas oleh guru BK MAS Plus AI-Ulum Medan, kepada ummi Apriliana. M. Si pada hari Jum'at, 03 Juli 2020, pukul 11:08 WIB. Berikut pernyataan beliau:

Dilakukan layanan bimbingan kelompok ini dengan jadwal yang sudah di koordinasikan oleh pihak guru mata pelajaran, tapi jika permasalahan yang harus segera diselesaikan, saya akan meminta izin kepada guru mata pelajaran yang terkait dengan jadwal layanan saya, saya akan meminta izin, untuk menggantinya dengan jam layanan, jika guru mengizinkan saya akan lakukan layanan, jika tidak, saya akan mencari jadwal guru mata pelajaran sesudahnya, namun biasanya izin saya tidak pernah ditolak oleh guru mata pelajaran. Membuat kegiatan layanan bimbingan kelompok, mereka dikumpulkan kemudian guru BK mempertemukan mereka dengan pengakuan-pengakuan yang ada, sehingga permasalahan yang terjadi bisa diatasi, dan pada akhirnya mereka bisa baikan kembali, walaupun terkadang setelah layanan

bimbingan kelompok dilakukan belum 100 persen mereka dapat berteman baik seperti sebelumnya.

Pernyataan diatas dipertegas oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah di MAS Plus Al-Ulum Medan dengan ummi Dra. Hj. Erlina Hasan pada hari senin, 06 Juli 2020 pukul 09:34 WIB, bertempat diruang kepala sekolah peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dimadrasah MAS Plus Al-Ulum Medan. Kepala madrasah menjawab pertanyaan peneliti sebagai berikut:

Biasanya guru BK mencatat siswa yang terkait dengan masalah ini, siswa yang berprasangka buruk selalu mengorbankan siswa yang suka berkelompok, setelah mencatat nama siswanya, guru BK menjadwalkan kapan layanan bimbingan kelompok dilakukan, setelah bimbingan kelompok dapat dilakukan, saya menanyakan mereka mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi, kemudian guru BK memberikan arahan, motivasi, atau pemahaman yang berbentuk materi, sehingga siswa sadar mana yang baik dan buruk.

Pendapat dari selaku kepala madrasah ummi Dra. Hj. Erlina Hasan dan ummi Apriliana M. Si selaku guru BK disekolah. Pendapat diatas bisa saya simpulkan bahwasannya pelaksanaan layanan bimbingan kelompok yang sudah dijalankan dimadrasah oleh guru BK sangat berjalan dengan lancar, karena sesuai permasalahan-permasalahan yang sering dialami siswa disekolah.

Begitu juga pada kerjasama antara guru BK dengan kepala madrasah sangat baik dalam menangani masalah lewat layanan bimbingan kelompok. Kepala madrasah juga berperan untuk memberi masukan atau arahan yang berbentuk nasihat kepada siswa-siswa yang termasuk mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Kemudian peneliti mewawancarai dengan seorang siswa kelas XI yang bernama Isnaini Nur Sya'bana pada hari jum'at 15 juli 2020, pukul 19:43 WIB tentang bagaimana pendapat anda tentang penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk?

Menurut beberapa siswa berpendapat dengan terlaksananya kegiatan layanan bimbingan kelompok ini sangat bagus. karena dengan layanan bimbingan kelompok ini siswa mampu memahami sebab berprasangka buruk, dan siswa diberikan waktu agar bisa memberikan pendapat masing siswa serta untuk menanggapi materi dalam layanan bimbingan kelompok yang diberikan, yang mana siswa dapat pembelajaran yang dimana itu belum pernah diketahui oleh siswa sendiri.

Kemudian dipertegas oleh siswa MAS Plus Al-Ulum Medan kelas XI yang bernama Khalishah Yasmin pada hari jum'at 15 Juli 2020, pukul 19:52 WIB tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dimadrasah ini.

Menurut siswa diatas pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini sangat penting, karena jika sudah menimbulkan permasalahan antar teman sebangku atau sekelas hal ini sangat perlu dibicarakan sesama. Jadi bisa menemukan solusi atau penyelesaian akhirnya. Dengan bimbingan kelompok kita bisa memahami mana kebiasaan yang baik dan yang buruk.

Dari hasil wawancara beberapa siswa diatas ternyata layanan bimbingan kelompok disekolah sudah baik dan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa-siswa MAS Plus Al-Ulum Medan. Siswa mampu mengerti bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diterapkan, yaitu dengan siswa-siswa yang diwajibkan mengeluarkan pendapat dan menanggapi pendapat dalam diskusi kelompok, sehingga manfaat semua itu menjadi hasil yang memuaskan dengan masalah yang terselesaikan antara teman dimadrasah.

c. Kendala-kendala yang terjadi dalam layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum

Berdasarkan wawancara sesuai pertanyaan diatas dijawab oleh ummi Apriliana M. Psi selaku guru BK dimadrasah sebagai berikut:

Terkadang ada beberapa, namun masih bisa diatasi, kendala yang sering terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah dari siswa sendiri, terkadang siswa banyak yang tidak serius dalam mendengarkan arahan pada layanan

bimbingan kelompok, jika layanan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, ada juga siswa yang tidak mau mengakui kesalahannya, siswa tidak mudah untuk berkata jujur, maka saya perlu memperhatikan mana saja yang menjadi kendala, sehingga nanti akan dilanjutkan dengan layanan individu. Kemudian kendala lainnya adalah mengenai waktu untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok, karena setiap permasalahan tidak semuanya mudah menurut guru BK, dengan permasalahan yang harus cepat diselesaikan, maka bguru BK perlu waktu yang cepat dalam melaksanakan layanann bimbingan kelompok. Maka dari itu mengenai kendala waktu ini biasanya guru BK meminta izin kepada guru mata pelajaran yang akan masuk ke jadwal siswa yang bermasalah, agar guru BK dapat melaksanakan layanan dijam guru mata pelajaran tersebut, hal ini terjadi karena banyaknya ekstrakurikuler yang diterapkan oleh madrasah, madrasah sangat terampil dalam mengisi kekosongan siswa, dengan mengadakan khutbah dimadrasah.

Hasil wawancara mengenai diatas dipertegas dengan ummi Dra. Hj. Erlina Hasan selaku ibu kepala sekolah di MAS Plus Al-Ulum Medan dan wawancara ini dilakukan diruang kantor kepala madrasah, sebagai berikut:

Kepala sekolah berpendapat yaitu seperti biasanya siswa lah yang selalu menjadi kendala dalam layanan yang bersifat kelompok, karena ada dari mereka yang tidak serius dalam

mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan, padahal kegiatan layanan bimbingan kelompok itu dilakukan untuk kepentingan, pengembangan dan penyelesaian masalah siswa sendiri. Akibat dari tidak keseriusan mereka, siswa kurang paham materi atau motivasi yang diberikan, seperti masuk kuping kanan keluar kuping kiri. Kemudian hal ini dipertegas oleh ummi Apriliana M. Psi selaku guru BK dimadrasah sebagai berikut:

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan kendala yang terjadi adalah yang berkenaan dengan keseriusan siswa, dengan niat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok. Sebaiknya hal ini dibicarakan empat mata dengan siswa yang belum serius dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok, caranya dengan melaksanakan layanan individu dulu dengan siswa yang berkenaan pada yang tidak memiliki niat serius.

Menurut peneliti juga peran layanan bimbingan kelompok sangat penting untuk diterapkan disetiap madrasah upaya membantu siswa dalam memberikan informasi atau pemahaman, serta penyelesaian masalah siswa dan juga menggali potensi siswa bakat dan minat siswa jadi berkembang. Jadi dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok diharapkan agar siswa mampu memilikikeseriusan dan niat yang besar dalam mengikutinya. Hal itu dikarenakan setiap siswa diberikan kesempatan yang luas untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, maka tidak akan mungkin jika siswa tidak

memberikan pendapat sebab tidak paham akan materi dikarenakan tidak seriusnya siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan data diatas maka peneliti menjelaskan kembali bahwa data yang diperoleh peneliti dan dicantumkan pada point hasil penelitian dan analisis penelitian pada saat wawancara valid. Informasi yang peneliti peroleh dari ummi Apriliana. M.si selaku guru BK di MAS Plus Al-Ulum Medan tidak beda jauh dengan informasi yang ummi Bu N.W berikan selaku guru wali kelas X Dra. Hj. Erlina Hasan selaku ibu kepala sekolah di MAS Plus Al-Ulum Medan. Tidak hanya itu peneliti juga memperoleh informasi dari siswa yang sudah melakukan layanan bimbingan kelompok bersama guru BK tidak jauh berbeda yang memperkuat informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Karena peneliti sudah membuktikan dengan melakukan ulang layanan bimbingan kelompok secara online dengan siswa-siswa yang sudah dikoordinasikan oleh guru BK.

Di dalam Buku Ta'lim Al-Muta'allim yang ditulis oleh Burhanul Islam Az-Zarnuji dijelaskan bahayanya berprasangka buruk terhadap orang lain, diri, sendiri, dan kepada Allah. Kitab tersebut menjelaskan akibat dari prasangka buruk akan menjadi suatu perkelahian, maka dari itu kita sesama makhluk Allah, tidak baik dalam berpikir negatif, mudah menilai buruk seseorang tanpa

alasan yang nyata, sebab kita sebagai orang mukmin harus saling mengasihi satu sama lain.

BAB V

KSIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah dilakukannya penelitian ini maka dapat dikemukakan sebuah kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk sikap prasangka siswa yang dialami oleh murid di MAS Plus Al-Ulum ternyata sangat banyak, bahwasannya siswa baru menyadari selama ini mereka sering berprasangka buruk, termasuk kepada diri sendiri, dan kepada Allah, siswa juga memahami bagaimana latar belakang timbulnya sikap prasangka buruk pada diri mereka.
2. Penerapan layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan sudah dilakukan oleh guru BK dalam mengatasi sikap prasangka buruk dan diulang kembali oleh peneliti sendiri agar terlihat hasil layanan yang diberikan, dengan adanya kesadaran akan pentingnya layanan bimbingan kelompok oleh siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan itu, penerapannya juga sudah dilakukan sesuai dengan ketentuan yang ada. hanya saja pada pelaksanaannya tidak terlalu formal maka itu diulang kembali oleh peneliti secara online, tujuannya untuk memperkuat data yang diperoleh peneliti.
3. Kendala yang terjadi dalam penerapan layanan yaitu, kendala yang berkaitan dengan siswa, siswa yang mengikuti layanan bimbingan kelompok tidak semuanya memiliki keseriusan, sehingga siswa tidak memahami materi atau topik yang diberikan oleh guru BK, akibatnya siswa tersebut tidak akan dapat memberikan pendapat dan

menganggapi. Maka hal ini sangat perlu diperhatikan oleh guru BK. Agar layanan berjalan dengan lancar.

B. Saran

Setelah dikemukakannya beberapa kesimpulan di atas, maka perlu di kemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala madrasah MAS Plus Al-Ulum Medan agar menambah fasilitas bimbingan konseling sekolah khususnya peralatan untuk ruang BK agar siswa memiliki minat yang tinggi untuk memasuki ruang BK terutama dalam mengatasi masalah pribadi, social, belajar, karir siswa teralisasi dengan baik, karena idealnya guru BK dan indahnya ruangan BK.
2. Kepada Guru Bimbingan Konseling agar lebih perhatian kepada siswa terutama dalam pelaksanaan setiap layanan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok. Guru BK harus lebih memperhatikan siswa yang membutuhkan bantuan dalam penanganan masalahnya yang menyangkut aspek pribadi, social, belajar, dan karirnya.
3. Untuk para siswa, khususnya yang ada di MAS Plus Al-Ulum Medan, lebih mengikuti pelayanan bimbingan dan konseling yang ada di madrasah dengan baik, agar dapat menjadi pembelajaran yang baik.
4. Untuk peneliti lebih lanjut, untuk dapat menggunakan laporan ini sebagai bahan rujukan di masa yang akan datang, dengan mengembangkan penelitian ini sehingga layanan bimbingan kelompok dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Grasindo: IMTIMA.
- Al-zarnuji, 2001, *Terjemahan Ta'lim Muta'allim*, Departemen Kehakiman.
- Ralph L, Rosnow 1972, *Poultry and Prejudice*, Psychology.
- Wawancara dengan Guru BK yang bernama Apriliana. M. si di MAS Plus Al-Ulum Medan pada Tanggal 01 Juli 2020 Pukul 11.23 WIB di ruangan Guru BK
- Syafe'i, Rachmat 2000, *Al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung : Pustaka Setia.
- Nawawi, Imam. 1994, *Hakikat Buruk Sangka*, Jurnal Terjemahan Riyadush Shalihin, Vol. 2.
- Ahmadi, Abu 1999, *Ilmu Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rinekacipta.
- Ibnu Hajar, Al Hafiz 1995, *Terjemahan Bulughul Marram*, Semarang: CV Toha Putra.
- Al-fat, Masan 1995, *Akidah Akhlak*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Q.S Al-Hujarat/49:12
- Hartomo, Arnicun. A, 2008, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Bakri, Mubarak. 2018, *Prasangka Dalam Al-qur'an*, Universitas Islam Makassar, Vol. 14 No. 1
- Rahmawati, Dina. 2019, *Efektifitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Untuk Mmnegurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Jakarta, Vol. 6 No. 2.

- Ahmadi, Abu . 2003, *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: PT Rinekacipta.
- Rahman, Agus Abdul. 2017, *psikologi sosial*, Jakarta: Rahagrafindo Prasada.
- Soelaeman, Munandar. 2006, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama.
- Sukardi, Dewa Ketut 2008, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Tarmizi. 2018, *Bimbingan Konseling Islami*, Medan : Perdana Publishing.
- Hallen. 2005, *Bimbingan dan Konseling*, Ciputat: Quantum Teaching.
- Prayitno. 2004, *layanan L1-L9*, Padang: Ghalia Indonesia.
- Q,S Ali Imran/3:159
- Nursalim, Muhammad. 2015, *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Erlangga.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : Alfabeta.
- Prayitno. 2012, *Jenis Layanan Dan Kegiatan Pendukung Konseling*, Padang: FIP-UNP.
- Rizki Ananda Putri, Saiful Akhyar Lubis, dan Budiman, *Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di Madrasah Aliyah Swasta Al Wasliyah Gading di Kota Tanjung Balai*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab.
- M. Ludiin, Abu Bakar. 2017, *Konseling Individual dan Kelompok*, Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Syafaruddin, Ahmad Syarqawi, Dina Nadira, 2019, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, Medan:Perdana Publishing.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2003, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung : Alfabeta.

- Prayitno. 1995, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil)*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2018, *Prasangka Konflik & Komunikasi Antarbudaya*,(Jakarta : Prenamedia Grup.
- Lubis, Lahmuddin. 2016, *Konseling dan Terapi Islami*, Medan : Perdana Publishing.
- Soelaeman, Munandar. 2006, *Ilmu Sosial Dasar*, Bandung: Refika Aditama.
- Hapsyah, Dina Rahmawati. 2019, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Mengurangi Prasangka Peserta Didik Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 2, Jurnal Tunas Bangsa.
- Vera Sriwahyuningsih, A. Muri Yusuf, Daharnis. 2016, *Hubungan Prasangka dan Frustrasi Dengan Perilaku Agresif Remaja*, Jurnal Nasional Vol. 2 No. 2.
- J. Spong, Sheila. 2012, *He Challenge Of Prejudice: Counsellors' Talk About Challenging Clients' Prejudices*, Jurnal Nasional, British Journal of Guidance & Counselling, Vol. 1 No. 13.
- Moleong. 1993, *Methodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Salim. 2018, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Citapustaka Media.
- Sugiyono. 2018, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2012, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta: Rajawali Pers.
- J. Moleong, Lexy. 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.

Nuihsan, Achmad Juntika. 2009, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. (Bandung: Refika Aditama.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah

ABKIN. 2007, *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, Bandung: ABKIN.

LAMPIRAN I

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU BK DI MAS PLUS AL- ULUM MEDAN

Judul Penelitian : Penerapan layanan bimbingan kelompok terhadap prasangka buruk siswa.

Tempat Wawancara : Ruang kantor guru BK di MAS Plus Al-Ulum Medan.

Hari/Tanggal : Jum'at, 03 juli 2020

1. Bagaimanakah karakteristik siswa yang berprasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi berprasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?
3. Seberapa besar bentuk prasangka buruk siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?
4. Apa upaya Bapak/Ibu dalam menangani siswa berprasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?
5. Bagaimana penerapan layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan?
6. Bagaimana fasilitas ruangan BK untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam penanganan masalah siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?
7. Bagaimana kerjasama Ibu kepada Wali Kelas atau Kepala madrasah untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam penanganan masalah siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?
8. Adakah kendala yang terjadi ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan?

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH DI MAS PLUS AL-ULUM MEDAN

Judul Penelitian : Penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa.

Tempat Wawancara : Ruang kantor kepala sekolah MAS Plus Al-Ulum Medan.

Hari/Tanggal : Senin 06 juli 2020

1. Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan?
2. Menurut anda bagaimana dengan bentuk prasangka buruk siswa di madrasah?
3. Apakah ada kerjasama antara kepala madrasah dengan guru BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengatasi prasangka buruk siswa melalui layanan bimbingan kelompok?
4. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam menangani sikap prasangka buruk siswa Madrasah ini ?
5. Menurut Ibu bagaimana mengatasi prasangka buruk siswa di Madrasah ini?
6. Adakah kendala-kendala yang terjadi saat layanan bimbingan kelompok berlangsung?
7. Bagaimana pembagian waktu yang dilakukan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok?

LAMPIRAN III**PEDOMAN WAWANCARA SISWA DI MAS PLUS AL-ULUM MEDAN****Nama** : -----**Kelas** : -----**Nama Sekolah** : -----**Semester** : -----**Tahun Pelajaran** : **2020/2021**

1. Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?
2. Seberapa sering kamu merasakan prasangka buruk? Kepada siapa anda sering berprasangka buruk?
3. Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?
4. Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?
5. Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa?
6. Menurut anda seberapa penting layanan bimbingan kelompok ini diterapkan untuk mengatasi prasangka buruk siswa?
7. Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti, adakah perubahan yang terjadi?
8. Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN GURU BK

Responden : Apriliana .M. Si

Jabatan : Guru BK di MAS Plus Al-Ulum Medan

Hari/Tanggal : Jum'at, 03 juli 2020

Tempat : Di Ruangan BK

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Bagaimanakah karakteristik siswa yang berprasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?	Biasanya karakteristik siswa MAS Plus Al-Ulum Medan yang sering terjadi dalam berprasangka buruk itu siswa memiliki rasa curiga yang berlebihan, sulit percaya pada diri sendiri dan orang lain.
2.	Faktor apa saja yang mempengaruhi berprasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?	Menurut saya faktor yang pertama itu karena memiliki rasa benci, benci pada temannya yang menjadi sasaran prasangka buruk, karena kalau siswa sudah merasa benci, maka kelakuan baik yang dilakukan temannya akan tetap salah pada pemikiran siswa yang sudah merasa benci, kedua karena rasa iri sesama teman atau iri kepada kelompok yang lain, nah dari sikap iri ini terjadi suatu permasalahan

		<p>yang kecil, akan menjadi besar, ketiga karena dendam, dari permasalahan yang kecil terkadang siswa masih menyimpang rasa dendam, jika sudah dendam siswa akan mencari kesalahan temannya dengan cara apapun, mengorek-ngorek kesalahan temannya, terakhir yaitu siswa merasa sombong, siswa merasa lebih baik dibandingkan yang lain.</p>
3.	<p>Seberapa besar kondisi siswa yang terkait dalam prasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?</p>	<p>Yang sering terlihat adalah setiap kelas memiliki kelompok pertemanan, hal itu terjadi saling menuduh satu sama lain. Mereka saling berlomba-lomba untuk merasa lebih benar dan baik, mereka lebih sensitif jika mendengar topik untuk dighibahkan. <i>Geng</i> yang satu menceritakan yang lain, bahkan <i>geng</i> tersebut menceritakan teman yang tidak memiliki <i>geng</i>, padahal belum pasti topik yang mereka bicarakan benar adanya.</p>

4.	<p>Apa upaya Bapak/Ibu dalam menangani siswa berprasangka buruk di MAS Plus Al-Ulum Medan?</p>	<p>Memberikan mereka pemahaman atau pencerahan hati, agar mereka sadar dalam memahami hal yang baik dan buruk, hal yang harus ditinggalkan dan dilakukan sehingga siswa bisa berdamai kembali</p>
5.	<p>Bagaimana penerapan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan?</p>	<p>Dilakukan layanan bimbingan kelompok ini dengan jadwal yang sudah di koordinasikan oleh pihak guru mata pelajaran, tapi jika permasalahan yang harus segera diselesaikan, saya akan meminta izin kepada guru mata pelajaran yang terkait dengan jadwal layanan saya, saya akan meminta izin, untuk menggantinya dengan jam layanan, jika guru mengizinkan saya akan lakukan layanan, jika tidak, saya akan mencari jadwal guru mata pelajaran sesudahnya, namun biasanya izin saya tidak pernah ditolak oleh guru mata pelajaran.</p> <p>Membuat kegiatan layanan bimbingan kelompok, mereka</p>

		<p>dikumpulkan kemudiann guru BK mempertemukan mereka dengan pengakuan-pengakuan yang ada, sehingga permasalahan yang terjadi bisa diatasi, dan pada akhirnya mereka bisa baikan kembali, walaupun terkadang setelah layanan bimbingan kelompok dilakukan belum 100 persen mereka dapat berteman baik seperti sebelumnya.</p>
6.	<p>Bagaimana fasilitas ruangan BK untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam penanganan masalah siswa di MAS Plus Al-Ulum Medan?</p>	<p>Fasilitasnya apa adanya, namun kalau untuk layanan bimbingan kelompok belum ada, biasanya dilakukan itu ditempat yang memungkinkan bisa dilakukan, untuk perlengkapan yang lain, sudah lengkap. Tapi apa adanya saja, ini sudah lebih dari cukup saya rasa,</p>
7.	<p>Bagaimana kerjasama Ibu kepada Wali Kelas atau Kepala madrasah untuk melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok dalam penanganan masalah siswa di MAS Plus</p>	<p>Kerja sama yang saya lakukan, jika terdapat permasalahan yang berkaitan dengan keluarga siswa, dan harus memanggil orang tuanya atau mengecek kerumahnya, kita akan mendiskusikan kepada pihak kepala</p>

	Al-Ulum Medan?	sekolah, mencari tau mana tindakan yang baik untuk dilakukan untuk siswa dan sekolah ini.
6.	Adakah kendala yang terjadi ketika melaksanakan layanan bimbingan kelompok?	Ada, namun masih bisa diatasi, kendala yang sering terjadi pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok ini adalah dari siswa sendiri, terkadang siswa banyak mainnya dan tidak tidak serius dalam mendengarkan arahan pada layanan bikmbingan kelompok, jika layanan dilakukan untuk menyelesaikan masalah, ada juga siswa yang tidak mau mengakui kesalahannya, siswa tidak mudah untuk berkata jujur, maka saya perlu memerhatikan mana saja yang menjadi kendala, sehingga nanti akan dilanjutkan dengan layanan individu.

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

Responden : Dra. Hj. Erlina Hsan Lubis

Jabatan : Kepala Sekolah MAS Plus Al-Ulum Medan

Hari/Tanggal : Senin, 06 Juli 2020

Tempat : Di Ruangan Kantor Kepala Madrasah

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	<p>Apa yang menjadi latar belakang dilaksanakannya kegiatan layanan bimbingan kelompok di MAS Plus Al-Ulum Medan?</p>	<p>Menurut saya siswa yang masih menjalankan sebuah pendidikan harus perlu bimbingan karena kita bisa lihat dari tambahnya tahun maka zaman semakin merajalela, sikap anak pada sekolah ini sangat bermacam-macam, contohnya sikap prasangka buruk ini, sikap ini sangat umum, dan akibat yang dimiliki sikap ini sangat banyak dan berbahaya, pada masa pendidikan disekolah ini siswa tidak terlalu terkait dengan masalah-masalah besar, seperti cabut sekolah, merokok, namun yang sering terjadi adalah prasangka buruk ini, kemudian tentang akhlak, sopan santun, namun jika sikap ini dibiarkan maka hasilnya akan menjadi masalah</p>

		<p>besar, anak-anak disekolah ini sangat sering berprasangka buruk dengan temannya, termasuk prasangka buruk dalam teman yang memiliki geng. Tanpa disadari siswa disekolah ini juga berprasangka buruk dengan diri sendiri, tapi lebih sering mereka berprasangka buruk antara teman sehingga terjadi ghibah antar teman, kemudian berakhir menjadi perkelahian.</p>
2.	<p>Menurut anda bagaimana bentuk prasangka buruk siswa di madrasah?</p>	<p>Prasangka buruk yang terjadi dimadrasah ini hanya sebatas prasangka buruk dalam pertemanan, terkadang siswa memiliki rasa iri, kemudian selalu berprasangka buruk karena dari awal siswa merasa iri dengan temannya. Ada lagi prasangka buruk yang terjadi dalam suatu pengelompokan, dimadrasah ini siswa suka membentuk sebuah <i>geng</i>, jadi prasangka buruk terjadi antara dari <i>geng</i> satu ke <i>geng</i> yang lainnya. Padahal, yang melakukan kesalahan antara pertemanan hanyalah satu org tapi yang menghasut jadi banyak,</p>

		karena mereka sudah membentuk kelompok yaitu <i>geng</i> tadi.
3.	Apakah ada kerjasama antara kepala madrasah dengan guru BK dalam pelaksanaan bimbingan kelompok dalam mengatasi prasangka buruk siswa melalui layanan bimbingan kelompok?	Jika permasalahan yang ditangani oleh pihak guru BK terlalu berat, seperti contohnya masalah berkaitan dengan keluarga siswa, hal ini perlu dibicarakan oleh ibu kepala madrasah, namun jika permasalahannya tidak terkait dengan keluarga siswa, maka guru BK akan menyelesaikan dengan tindakan guru BK sendiri. Karena dari banyaknya permasalahan yang berkaitan dengan keluarga mereka, pihak keluarga siswa selalu memberikan kepercayaan atau tanggung jawab yang dikembalikan kepada pihak madrasah, pihak madrasah lah yang mampu menindak lanjutkan permasalahan tersebut. Maka perlu koordinator atau arahan dari kepala madrasah. Karena hasil yang diberikan guru BK kelak akan menjadi nama baik Madrasah.
4.	Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok	Biasanya guru BK mencatat siswa yang terkait dengan masalah ini, siswa yang

	<p>dalam menangani sikap prasangka buruk siswa di Madrasah ini ?</p>	<p>berprasangka buruk selalu mengorbankan siswa yang suka berkelompok, setelah mencatat nama siswanya, guru BK menjadwalkan kapan layanan bimbingan kelompok dilakukan, setelah bimbingan kelompok dapat dilakukan, saya menanyakan mereka mengenai kejadian yang sebenarnya terjadi, kemudian guru BK memberikan arahan, motivasi, atau pemahaman yang berbentuk materi, sehingga siswa sadar mana yang baik dan buruk.</p>
5.	<p>Menurut Ibu bagaimana mengatasi prasangka buruk siswa di Madrasah ini?</p>	<p>Menurut saya, jika sudah berkaitan dengan prasangka buruk, siswa yang berkaitan harus dipertemukan, harus dibuat menjadi tatap muka, agar proses penyelesaian masalahnya berjalan dengan lancar sesuai pengakuan-pengakuan yang jelas dari siswa. Kemudian guru BK memberikan pemahaman mana yang seharusnya dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.</p>

6.	Apakah ada kendala-kendala yang terjadi saat layanan berlangsung?	Sebenarnya ada, namun kendala yang terjadi tidak banyak, seperti biasanya siswa tidak serius dalam mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang dilakukan, padahal kegiatan layanan bimbingan kelompok itu dilakukan untuk kepentingan, pengembangan dan penyelesaian masalah siswa sendiri. Akibat dari tidak keseriusan mereka, siswa kurang paham materi atau motivasi yang diberikan, seperti masuk kuping kanan keluar kuping kiri.
7.	Bagaimana pembagian waktu yang dilakukan untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok?	Waktu melakukan layanan ini sudah diberikan oleh pihak madrasah. Guru BK masuk ke kelas seperti guru mata pelajaran lainnya, namun jika layanan harus dilakukan diluar jadwal maka guru BK dipersilahkan untuk melakukan itu, jika harus berkenaan, dengan jadwal mata pelajaran, itu akan menjadi konsultasi antara guru mata pelajaran dan guru BK.

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Alya Salsabila affa Khalif Al Husain

Kelas : XI IPA 2

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?	Yang saya ketahui prasangka buruk itu memiliki pikiran yang negatif yang belum tau keterangannya benar atau tidak.
2.	Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?	Karna teman kita, teman biasanya melakukan kebiasaan yang buruk sehingga ada rasa yang mengganjal pikiran, padahal kelakuan teman kita belum tentu buruk.
3.	Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?	Guru BK bertindak tegas dengan hal tersebut. Guru BK membuat siswa yang berprasangka buruk sadar, bahwa yang dipikirkannya adalah salah.
4.	Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa?	Menurut saya layanan bimbingan kelompok sangat baik, dan saya merasa dengan layanan bimbingan kelompok saya belajar untuk menumbuhkan rasa kebersamaan sesama teman.

5.	Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti, adakah perubahan yang terjadi?	Ada, yaitu rasa prasangka buruk yang saya miliki perlahan mulai berkurang, dan saya sangat berhati-hati dalam berprasangka.
6.	Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?	Selalu berfikir positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dan mencari jalan keluarnya untuk lebih berpikir positif

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Rafila Rizqina

Kelas : XI IPA 2

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?	Prasangka buruk yaitu, pemikiran seseorang/kecurigaan seseorang kepada orang lain secara berlebihan.
2.	Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?	Mungkin karna perteman dimadrasah, saya pernah melakukannya karena saya menanggapi gosipan teman-teman saya.
3.	Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?	Menurut saya bisa meyelesaikan masalah, dapat memebrikan cara menangani dalam berprasangka buruk dan menghilangkan pertikaian antara pihak.
4.	Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa?	Ada, cara untuk meredakan prasangka buruk perlahan menjadi berprasangka baik.
5.	Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh	Saya mulai memahami bahwa saya harus berusaha berpikir positif dulu

	peneliti, adakah perubahan yang terjadi?	dalam segala hal
6.	Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?	Jangan berpikiran negatif dulu, dan jangan langsung cepat menyimpulkan/ berfikir dulu.

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Khalishah Yasmin

Kelas : XI IPA 2

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?	Sesuatu yg buruk dan tidak baik untuk dilakukan dibiasakan dalam diri. Karna hal itu hanya dapat memperburuk masalah dan situasi yang kita hadapi
2.	Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?	Karna sifat dan perilaku nya yg sangat jelek pada kesan pertama saya lihat dia di Sma ini. Pd awal" masuk sekolah, dia itu sering buat masalah, sering masuk BK, sering kenak tegur guru, dan bergaul dgn Anak" pembuat onar juga. Jd, kalo ada masalah kedepannya, biasanya dia orang pertama yg saya prasangka buruk an :"
3.	Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?	Menurut saya sudah bagus dan membantu saya sekali.guru BK menmbuat saya paham akan

		kerugian berprasangka buruk dan bahayanya berprasangka buruk
4.	Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa?	Saya senang, dilakukannya kegiatan ini, saya takut untuk berprasangka buruk lagi
5.	Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti, adakah perubahan yang terjadi?	ketika saya sedang berprasangka buruk, Saya akan menceritakan ke sahabat saya. Karna biasanya, dia yg bantu dan nenangin serta menghilangkan prasangka buruk saya. Biasanya dia akan tanyakan alasan kenapa dan mengapa saya bisa berprasangka buruk ke orang tersebut. Lalu, dia akan kasih pendapat positif yang mudah saya terima dalam situasi tersebut, sehingga prasangka buruk saya hilang perlahan.
6.	Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?	Saya akan menceritakan ke sahabat saya. Karna biasanya, dia yg bantu dan nenangin serta menghilangkan prasangka buruk saya. Dia akan

		tanyakan alasan kenapa dan mengapa saya bisa berprasangka buruk .
--	--	---

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Siti Aisyah

Kelas : XI IPA 1

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?	Suudzan, sikap mental yang senantiasa berpandangan negatif atau buruk atas segala sesuatu hal. Contoh menuduh orang berlaku buruk karena tak senang dengan pribadinya padahal tak ada bukti kuat yang mendukung.
2.	Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?	Karena saya di jauhin oleh teman-teman
3.	Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?	untuk memperkuat sikap mental remaja agar mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Upaya pencegahan sikap berburuk sangka
4.	Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap	Layanan ini sangat membantu kami dalam menyelesaikan permasalahan tentang sikap prasangka buruk

	prasangka buruk siswa?	
5.	Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti, adakah perubahan yang terjadi?	Semakin lama ada, karena kita mempunyai pikiran, dan harus berfikir dengan hal yang positif.
6.	Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?	Harus pesimis tidak boleh seudzan sesama orang orang lain, berfikir positif , sulit iya tapi coba lah.

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Isnaini Nur Sya'bana

Kelas : XI IPA 1

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?	Prasangka buruk itu timbul akibat tidak percaya kepada diri sendiri dan juga orang lain dan juga karena hasutan orang lain.
2.	Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?	Kalu soal pertemanan sering terjadi yang namanya prasangka buruk karena banyak teman yang mungkin saja menghasut kita untuk berprasangka buruk terhadap teman kita yg lain
3.	Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?	Tindakan yg di lakukan guru bk adalah menasehati siswa siswi dan memberikan pengertian yang jelas
4.	Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa?	Menurut saya layanan bimbingan kelompok ini bagus karna apa karna kita bisa memberikan pendapat kita masing" di dalam kelompok itu dan kita dapat pembelajaran yang dimana itu belum pernah kita ketahui
5.	Setelah diberikan layanan	InsyaAllah ada perubahan

	bimbingan kelompok oleh peneliti, adakah perubahan yang terjadi?	
6.	Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?	Tanya kepada diri sendiri seberapa buruk kah diri kita

REKAPITULASI HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA

Narasumber : Sarah Mazaya

Kelas : XI IPA 1

No	Pertanyaan	Jawaban Responden
1.	Apa yang anda ketahui mengenai prasangka buruk?	Prasangka buruk itu merupakan sifat yang tidak baik di miliki, prasangka buruk itu seperti pemikiran kita terhadap seseorang yang belum tentu jelas kita mengetahui kebenarannya seperti apa tapi kita sudah bisa berpikir seperti itu(hal negatif) , gitu sih menurut saya
2.	Apa yang mendorong kamu sehingga kamu bisa berprasangka buruk terhadap temanmu?	Terkadang seperti ada aja gitu hal yang membuat bisa berprasangka buruk, terkadang kayak seperti saya melihat sikap teman atau bicaranya, saya pun bisa langsung ambil kesimpulan kalau dia beginilah begitulah, mungkin kira"seperti itu, itu lah yang harus di hindari
3.	Apa biasanya tindakan guru BK dalam menangani siswa yang berprasangka buruk?	Pastinya menasihati, memberi tau yang terbaik di kasih arahan penjelasan seperti, kalau misalnya berprasangka

		<p>buruk itu tidak baik, dalam agama juga tidak di perbolehkan seperti itu, mungkin seperti itula nasihat dari guru BK, intinya guru BK pasti melakukan yang terbaik lah</p>
4.	<p>Bagaimana menurut kamu tentang layanan bimbingan kelompok yang dilakukan peneliti dalam mengatasi sikap prasangka buruk siswa?</p>	<p>Menurut saya ya Bagus gitu dari layanan bimbingan kelompok ini saya mendapat pemahaman yang baru, dan membantu saya untuk menjauhi prasangka buruk.</p>
5.	<p>Setelah diberikan layanan bimbingan kelompok oleh peneliti, adakah perubahan yang terjadi?</p>	<p>adaa sih, saya lebih berkomitmen dalam berpikir tidak boleh selalu jelek, harus berpikir positif</p>
6.	<p>Bagaimana cara anda untuk menghindari prasangka buruk?</p>	<p>yaa pasti nya berusaha berfikir positif aja gitu karna kan mau gimana pun kita harus memang prasangka baik aja tidak boleh prasangka buruk gitu</p>

DOKUMENTASI

Wawancara Kepada Kepala Sekolah

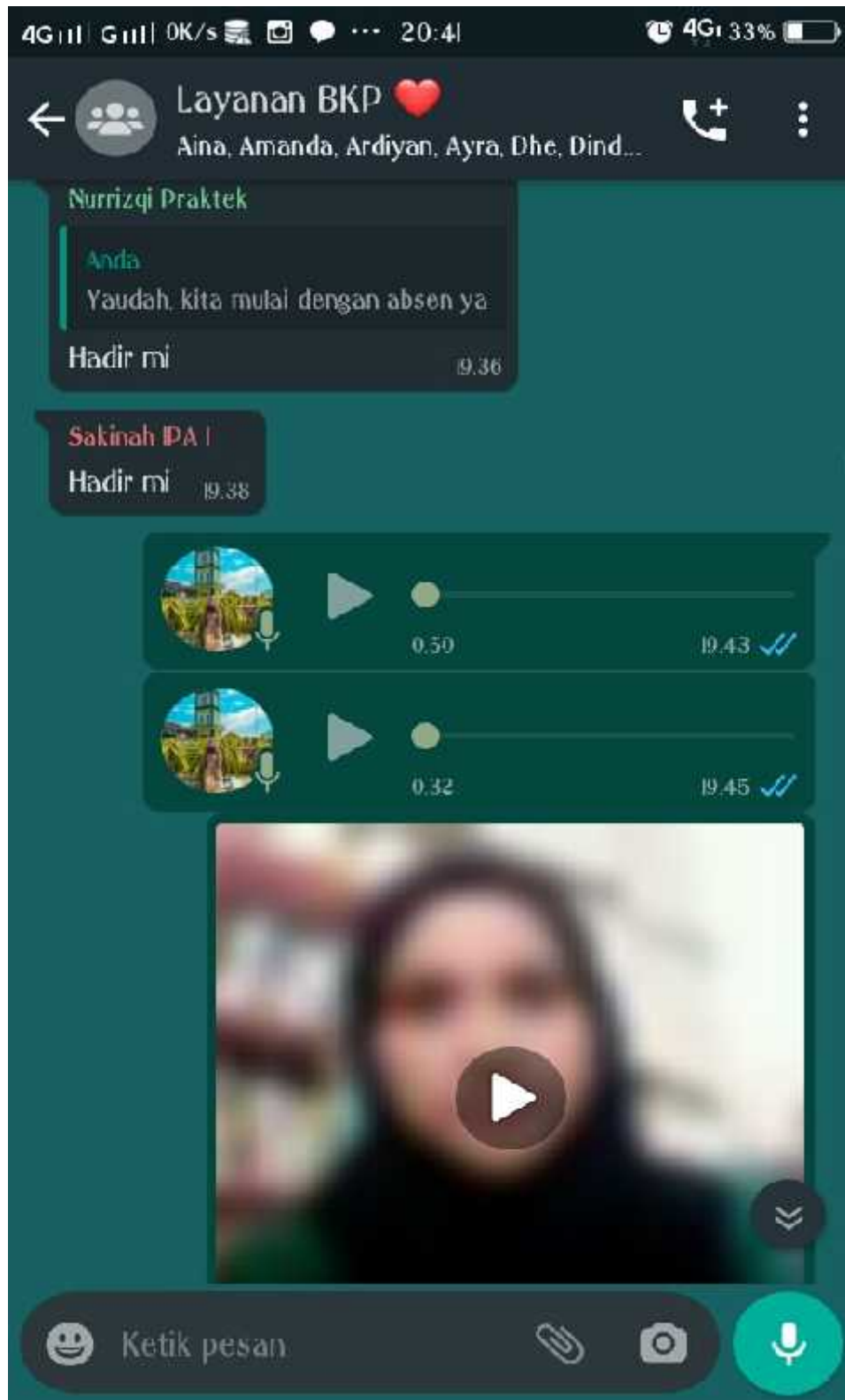


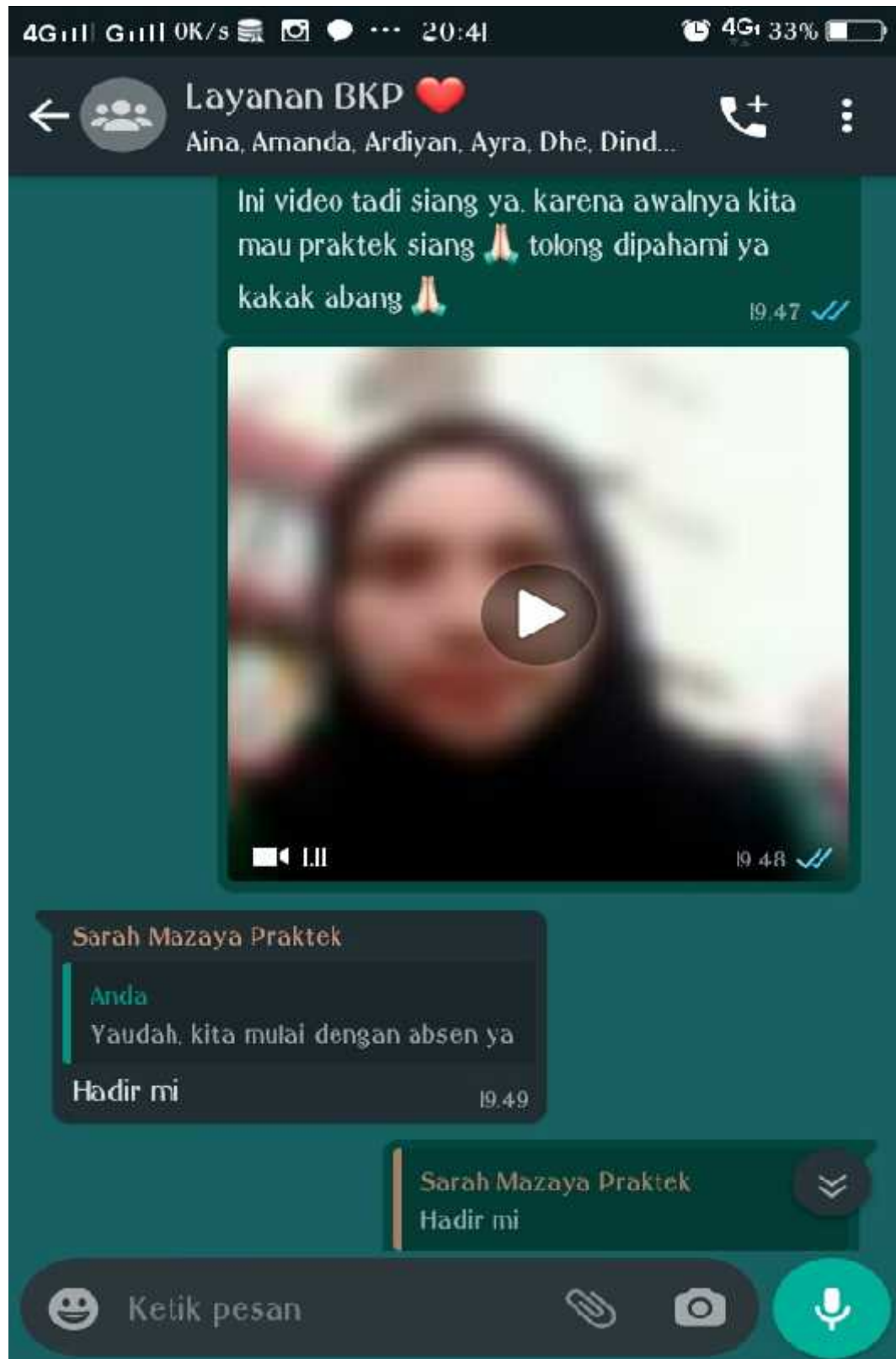
Wawancara Kepada Guru

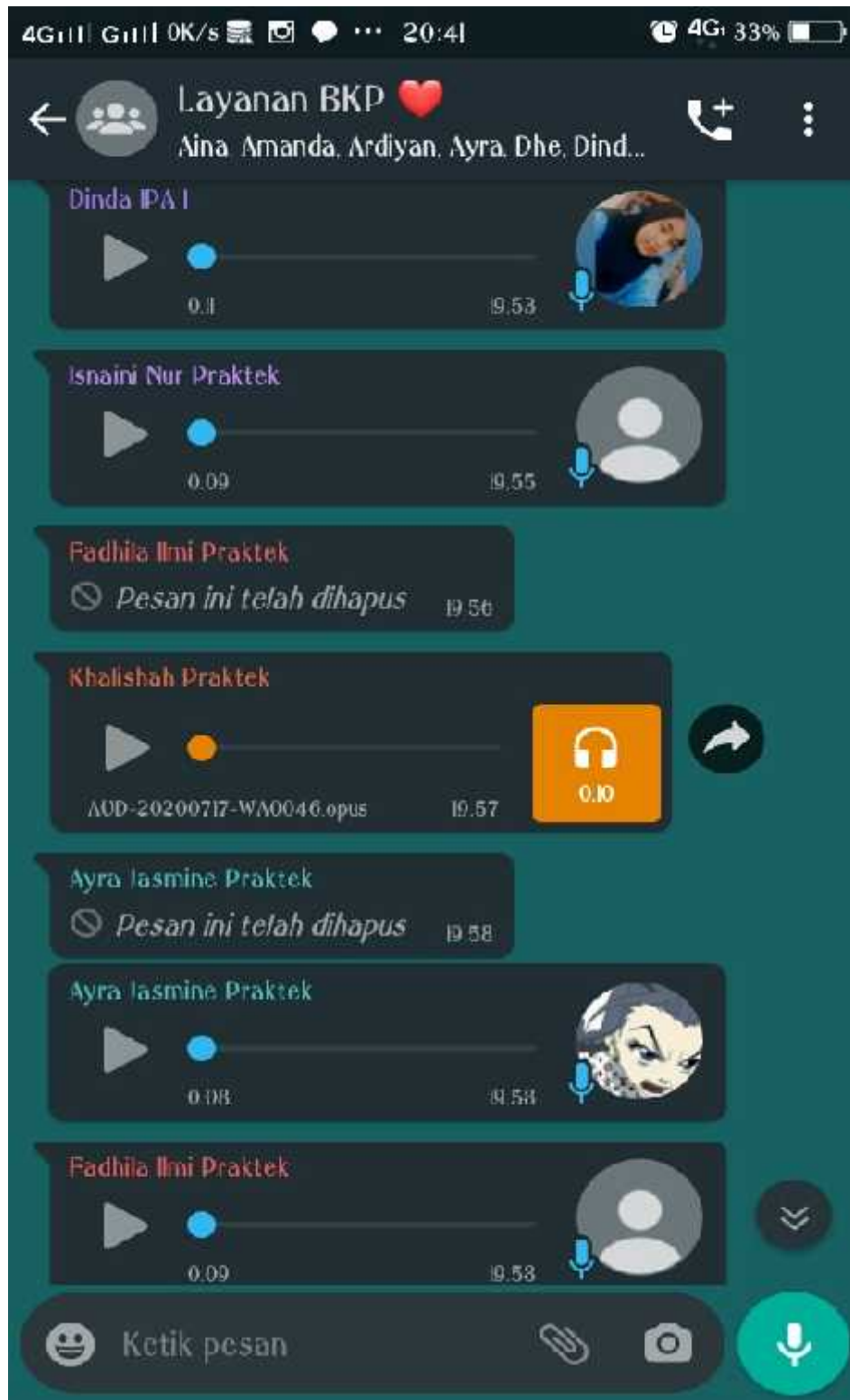




Grup Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok







Wawancara Siswa



Letak Geografis

Lembaga pendidikan MAS PLUS AL-ULUM Medan merupakan sebuah sekolah swasta milik yayasan yang bertaraf nasional berakreditasi “A” yang beralamatkan di Jalan Puri No.154 Kel. Kota Matsum II, Kec. Medan Area, Kota Medan, Prov. Sumatera Utara, dengan kode Pos. 20215. Adapun letak MAS PLUS AL-ULUM Medan dan batasnya sebagai berikut.

1. Sebelah Utara : Jalan Sutrisno
2. Sebelah Timur : Jalan Halat
3. Sebelah Selatan : Jalan Amaliun
4. Sebelah Barat : Jalan SM. Raja

Keadaan lokasi MAS PLUS AL-ULUM Medan merupakan daerah padat penduduk dan perkotaan yang meliki banyak gang dan persimpangan, MAS PLUS AL-ULUM Medan memiliki ruang yang cukup memadai untuk mereka belajar dan melakukan kegiatan-kegiatan sekolah yang lain. Lokasi MAS PLUS AL-ULUM Medan strategis karena memiliki akses cepat menuju sekolah tersebut dengan adanya transportasi umum dan online yang saat ini walaupun terganggu sedikit kemacetan yang mungkin tidak terlalu berdampak pada kedisiplinan siswa dan pendidik dan tenaga kependidikan di MAS PLUS AL-ULUM Medan.

Profil Sekolah

- a. Nama Madrasah : MAS Plus Al-Ulum Medan
- b. NSM :131212710025
- c. NPSN : 60728324
- d. Izin Operasional : 621 Tanggal 23 Mei 2014
- e. Akreditasi :Peringkat "A Unggul" Tahun 2020
- f. Alamat Madrasah : Jl. Puri No. 154 Medan
- g. Kelurahan : Kota Matsum II
- h. Kecamatan : Medan Area
- i. Kabupaten/Kota : Medan
- j. Kode Pos : 20215
- k. Tahun Berdiri : 2006
- l. NPWP : 01.430.012.3-122.000
- m. Nama Kepala Madrasah : Dra. Hj. Erlina Hasan
- n. No. Telp / Email : 061 - 42902388/ masalulum@yahoo.com
- o. Nama Yayasan : Yayasan Pembangunan dan Pendidikan
Jihadul Ilmi
- p. Alamat Yayasan : Jl. Amaliun/Jl. Cemara No. 10 Medan

Sejarah Singkat MAS Plus Al-Ulum Medan

Madrasah Aliyah Plus berdiri pada bulan Juli tahun 2007. Madrasah ini merupakan lanjutan dari Madrasah Aliyah Al-Ulum yang sudah pernah ada pada tahun 1969 sampai dengan tahun 1992. Madrasah Aliyah yang ada pada tahun 1909 sampai dengan 1992 tersebut berupa Madrasah Diniyah yang kurikulumnya keseluruhan kurikulum Madrasah Sistem Pembelajaran berbahasa Arab. Walaupun muridnya pada waktu itu tidak banyak tetapi mereka berhasil menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang Sarjana bahkan ada yang sudah menjadi seorang Profesor seperti **Bapak Prof. Nawir Yuslem**, Dosen Pasca Sarjana di UINSU dan beliau juga saat ini menjabat sebagai **Pembina Yayasan Jihadul Ilmi** yang mengelola Perguruan Islam Al-Ulum Jl. Amaliun dan Jl.Puri Medan.

Pada tahun 1992 Madrasah Aliyah Al-ulum sempat di tutup dikarenakan adanya peraturan SICB 3 Menteri di mana Madrasah Aliyah Al-Ulum harus didaftarkan di bawah naungan Kemenag (pada masa itu disebut dengan Depag) Ictapi, karena siswanya sedikit maka tidak memiliki persyaratan untuk didaftarkan di Depag.

Setelah beberapa tahun Perguruan Islam Al-Ulum tidak ada Aliyah , maka atas usulan para alumni Madrasah Aliyah Al-ulum , di bukalah kembali Aliyah di lingkungan Al-Ulum yang diberi nama **MAS PLUS AL-ULUM**. Diberi nama tersebut dikarenakan kurikulum di Aliyah Al-Ulum selain mengikuti kurikulum dari kemenag, ditambah dengan kurikulum lokal, yaitu mata pelajaran yang dipelajari pada Madrasah Aliyah Diniyah tempo hari sebahagian dipelajari pada Madrasah Aliyah Plus Al-Ulum seperti Nahu Sharaf, Tafsir, Ushul Fiqih DLL.

Pada tahun pertama MAS PLUS AL-ULUM dibuka siswanya berjumlah 17 orang. Alhamdulillah berkat izin Allah dan kepercayaan masyarakat beserta dukungan YAYASAN JIHADUL ILMI, saat ini MAS PLUS AL-ULUM sudah berkembang dengan Akreditasi A (Unggul) dengan jumlah siswa 330 orang.

Dan saat ini MAS PLUS AL-ULUM juga dipimpin oleh Umi Dra. Hj. Erlina Hasan. Dengan memohon kepada Allah dan dengan semangat serta kerja keras guru-gurunya semoga MAS PLUS AL-ULUM tetap di percaya oleh masyarakat yang di pimpin oleh Kepala Madrasah Dra. Hj. Erlina Hasan.

Daftar Siswa Yang Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok

No	Nama	Kelas
1.	Nurrizqi Fadhillah	XI IPA 2
2.	Khalishah Yasmin	XI IPA 2
3.	Ayra Jasmine Hasibuan	XI IPA 2
4.	Faradhilla Anggraini Meliala	XI IPA 1
5.	Adinda Faradiba	XI IPA 1
6.	Fadhilla Ilmi Harahap	XI IPA 1
7.	Amanda Mulyani	XI IPA 2
8.	Adriyan	XI IPA 2
9.	Khairani Nurul Ibrahim	XI IPA 1
10.	Isnaini Nur	XI IPA 1
11.	Muhammad Syawali	XI IPA 2
12.	Rhib Hidayat Simatupang	XI IPA 2
13.	Sarah Mazaya	XI IPA 1
14.	Qurratu Aini	XI IPA 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Anggi Khaira Maulida Br Sirait
2. Tempat/Tanggal Lahir : Siajam, 26 Juni 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Anak Ke : 3 dari 4 bersaudara
6. Nomor HP : 082368897533
7. Alamat : Jl. Tinjowan, Desa Sei Bejangkar, Kec, Sei
Balai/ Kab, Batu Bara
Tangkahan Kecamatan Medan Labuhan
8. Nama Ayah : Jamaluddin Sirait
9. Nama Ibu : Stuaibatul Islamiyah

B. Pendidikan

1. SD/MI : Tahun 2009 Tamatan SD Negeri 014747
Jl. Tinjowan, Desa Sei Bejangkar, Kec, Sei Balai/
Kab, Batu Bara
2. SMP/MTs : Tahun 2012 Tamatan Pon.Pes Ar-Raudhatul. H
Jl. Setia Budi, Simpang Selayang, Kec. Medan
Tuntungan, Kota Medan
3. SMA/MA : Tahun 2015 Tamatan Pon.Pes Mawaridussalam
Jl Peringgian, Desa Tumpatan Nibung, Kec Batang
kuis, Kab Deli Serdang.

Daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 08 September 2020

Hormat Saya,

Anggi Khaira Maulida S
NIM : 0303163194